



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**GEDUNG BATAVISCHE KUNSTKRING : TINJAUAN  
BENTUK ARSITEKTUR**



**SKRIPSI**

**diajukan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana  
Humaniora**

**Alin Musfiroh Arum**

**07040307Y**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI**

**DEPOK**

**2010**

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Alin Musfiroh Arum

NPM : 070403007Y

Tanda Tangan : 

Tanggal : 2009

## HALAMAN PENGESAHAN

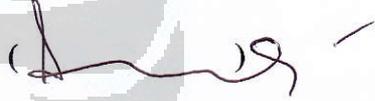
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Alin Musfiroh Arum  
NPM : 070403007Y  
Program Studi : Arkeologi Indonesia  
Judul Skripsi : Gedung Bataviasche Kunstkring: Tinjauan Bentuk  
Arsitektur

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Tawalinudin Haris M.Hum (  )

Penguji : Dr. Heriyanti Ongkodharma (  )

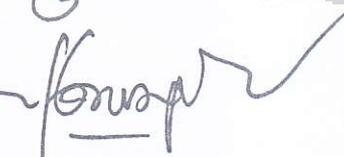
Penguji : Dr. Supratikno Rahardjo (  )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 20 Mei 2010

Oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



  
Dr. Bambang Wibawarta  
NIP 131.882.265

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan

dibawah ini :

Nama : Alin Musfiroh Arum  
NPM : 070403007Y  
Program Studi : Arkeologi Indonesia  
Departemen : Arkeologi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Nonexclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**GEDUNG BATAVIASCHE KUNSTKRING: TINJAUAN BENTUK  
ARSITEKTUR**

Berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 20 Mei 2010

Yang menyatakan

(Alin Musfiroh Arum)



## UCAPAN TERIMA KASIH

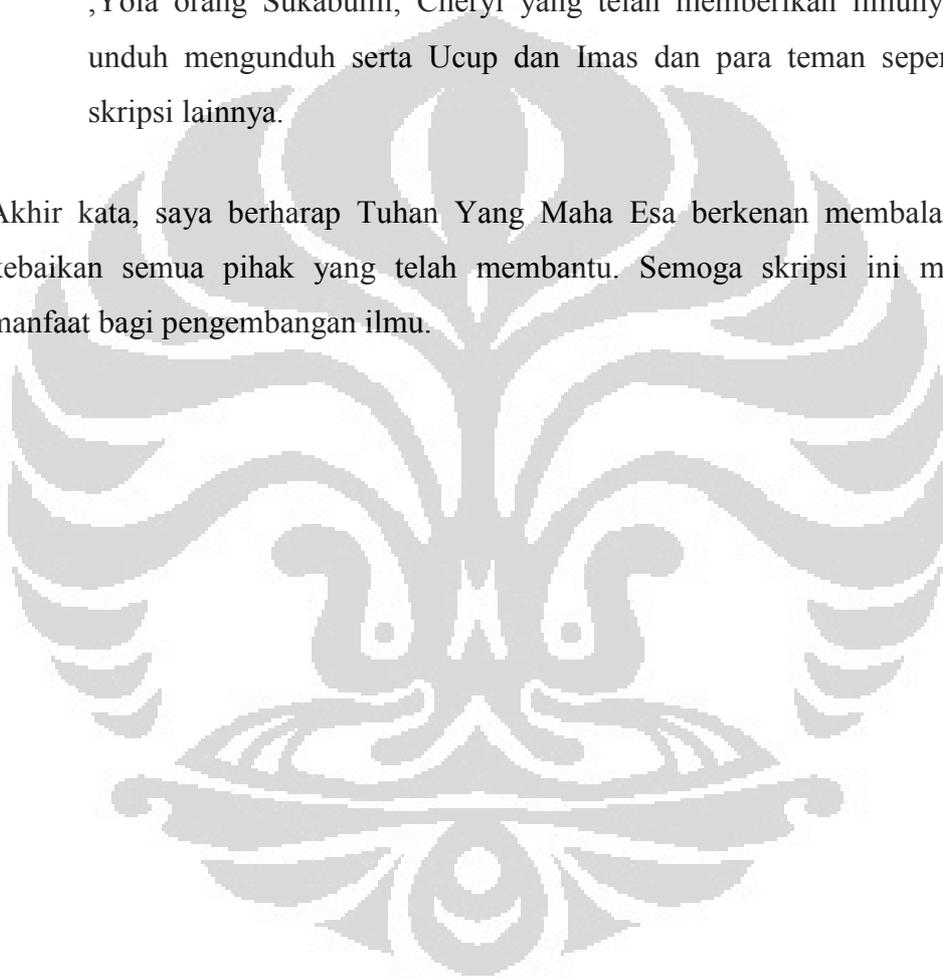
Alhamdulillah Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Arkeologi Indonesia pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari mulai masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Tawalinudin Haris M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai;
- (2) Bapak Supratikno Rahardjo yang telah meluangkan waktunya untuk membaca dan memberikan masukan-masukan terhadap skripsi ini hingga selesai dan juga Ibu Heriyanti Ongkodharma yang sekaligus penguji yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membaca dan memberikan masukan-masukan dalam skripsi ini;
- (3) Seluruh para dosen pengajar Program Studi Arkeologi yang telah memberikan ilmu-ilmu yang sangat berharga
- (4) Saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang sangat saya sayangi dan menyayangi saya, yaitu Mama dan Ba Tia, Ba Dita dan Mas Berry". Terima kasih atas segala kasih sayang, perhatian, bantuan, semangat dan doa yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa semua dukungan tersebut skripsi ini tidak akan dapat terealisasikan
- (5) Kepada teman-teman arkeologi 2004 yang telah memberi dukungan moril dan materil, abet cina, ajo korea, agus kara, andi primus, andre belanda, bowie otot, bunga oneng, dani skip, daniel rage, dimas pongkul, dita ledom, idham lemes, iqbal bear, kunta komik, lina neli, myris sang magabut, nisa emak-emak, ocha bebek, prita egyptian(amin!), rani serba

gede, ricky ttmnya abet, rino beatles mania, sasa oriflame, sekar MU abis, surya yang dicaricari, tifa kutu, tomie si toko, wie macan, wina cinaya, yano si coach, yoki laba-laba, dan yuli si ibu guru, terima kasih semuanya. Serta teman-teman KAMA yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu

- (6) Teman-teman FIB terutama anak-anak Cina : Hilda Stiani yang kembaran dengan Wilda Stiana, Septhany (Tence) yang rela dirampok SHINee nya ,Yola orang Sukabumi, Cheryl yang telah memberikan ilmunya dalam unduh mengunduh serta Ucup dan Imas dan para teman seperjuangan skripsi lainnya.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan

dibawah ini :

Nama : Alin Musfiroh Arum

NPM : 070403007Y

Program Studi : Arkeologi Indonesia

Departemen : Arkeologi

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Nonexclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**GEDUNG BATAVIASCHE KUNSTKRING: TINJAUAN BENTUK  
ARSITEKTUR**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta

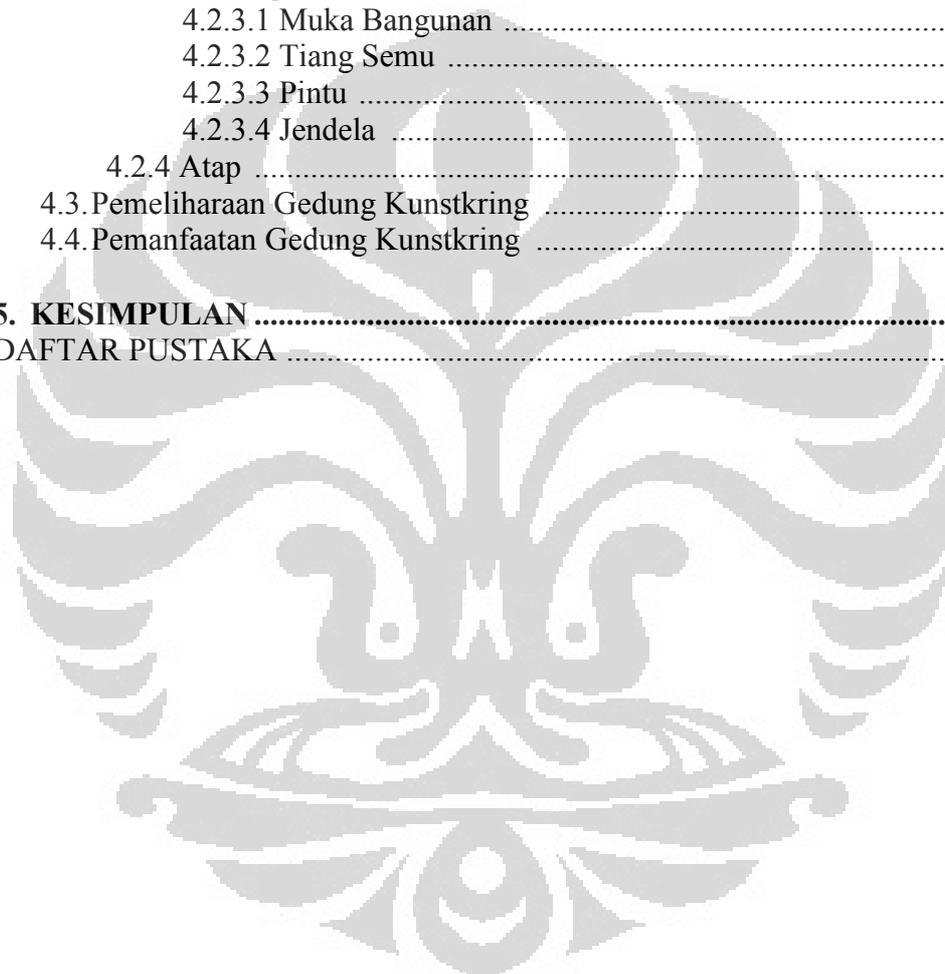
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 20 Mei 2010

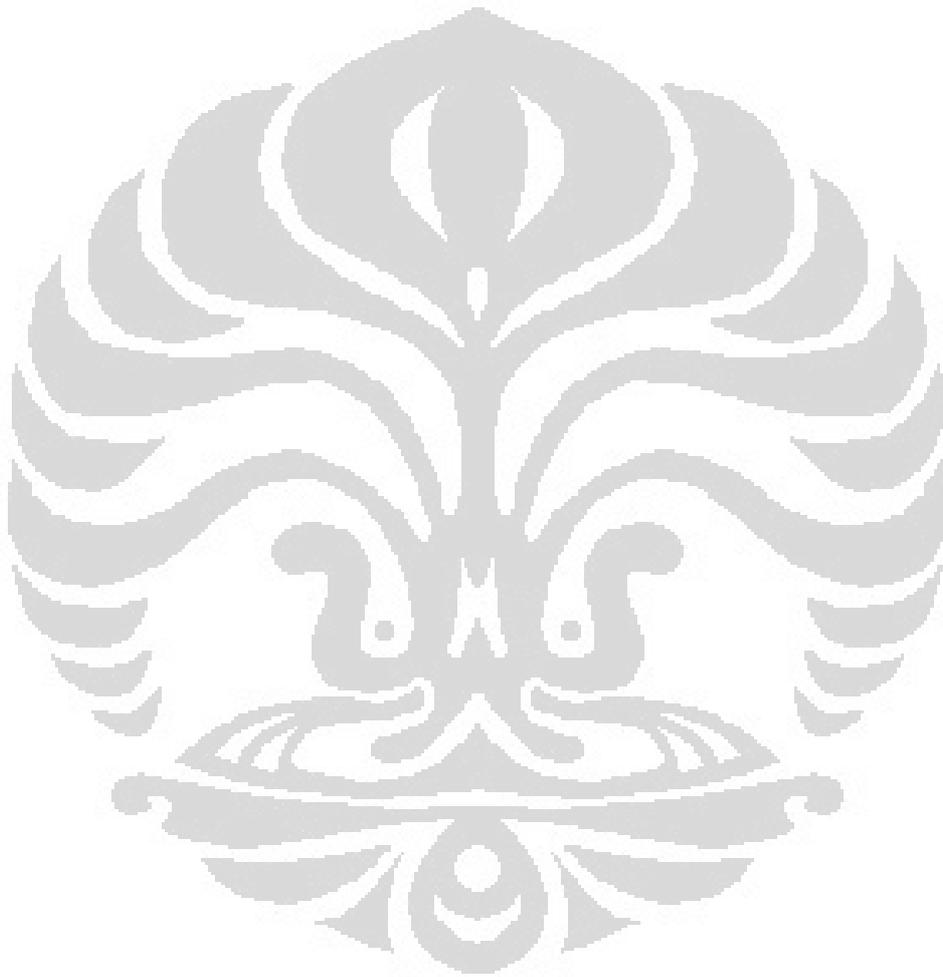
Yang menyatakan  
(Alin Musfiroh Arum)

3.4.2.2 Atap .....	33
3.4.2.3 Menara .....	34
3.5 Ragam Hias .....	34
<b>4. TINJAUAN BENTUK ARSITEKTUR GEDUNG BATAVIAASCHE</b>	
<b>KUNSTKRING .....</b>	<b>36</b>
4.1. Perkembangan Bentuk Arsitektur di Batavia .....	36
4.2. Tinjauan Arsitektur Gedung Bataviaasche Kunstkring .....	40
4.2.1 Denah Gedung .....	40
4.2.2 Kaki .....	42
4.2.3 Dinding .....	43
4.2.3.1 Muka Bangunan .....	45
4.2.3.2 Tiang Semu .....	45
4.2.3.3 Pintu .....	46
4.2.3.4 Jendela .....	49
4.2.4 Atap .....	51
4.3. Pemeliharaan Gedung Kunstkring .....	53
4.4. Pemanfaatan Gedung Kunstkring .....	55
<b>5. KESIMPULAN .....</b>	<b>58</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	63



## DAFTAR GAMBAR

3.1 Denah Lantai Satu .....	23
3.2 Denah Lantai Atas .....	31
4.1 Denah Lantai Satu .....	42
4.2 Pintu Pada Bangunan Klasik di Amerika .....	47
4.3 Timpanun Dengan Hiasan Bergaya <i>Art Nouveu</i> .....	48
4.4 Jendela Jalusi Berdaun Ganda .....	50

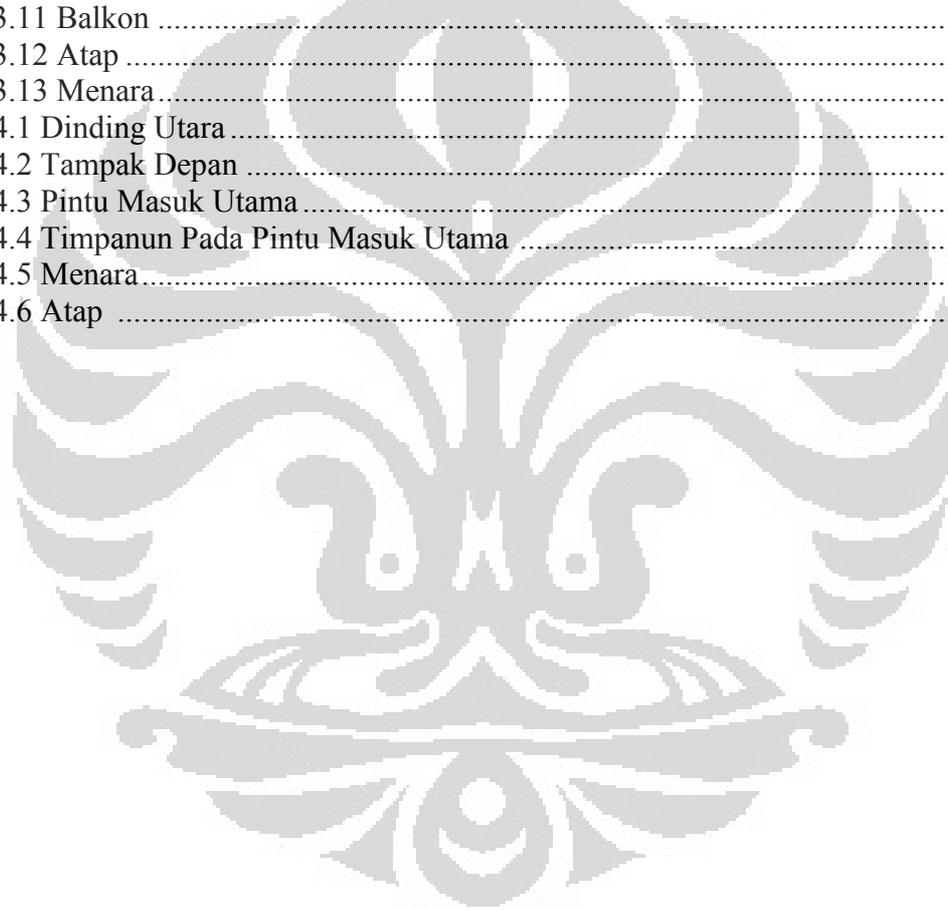


## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR FOTO .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	4
1.3. Sumber dan Lingkup Data .....	5
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
1.5. Metode Penelitian .....	5
1.6. Gambaran Data .....	7
1.7. Sistematika Penulisan .....	9
<b>2. SEJARAH PERKEMBANGAN WILAYAH MENTENG DAN GEDUNG BATAVIASCHE KUNSTKRING .....</b>	<b>10</b>
2.1. Sejarah Perkembangan Menteng .....	10
2.2. Terbentuknya Lingkar Seni Hindia Belanda dan Berdirinya Gedung Kunstkring .....	14
<b>3. DESKRIPSI GEDUNG BATAVIASCHE KUNSTKRING .....</b>	<b>19</b>
3.1. Lokasi Bangunan .....	19
3.2. Kondisi Bangunan .....	20
3.3. Bentuk Umum .....	21
3.4. Denah Bangunan .....	23
3.4.1 Lantai Satu Gedung Kunstkring .....	23
3.4.1.1 Ruang I .....	24
3.4.1.2 Ruang II .....	24
3.4.1.3 Ruang III .....	25
3.4.1.4 Ruang IV .....	25
3.4.1.5 Ruang V .....	26
3.4.1.6 Tangga .....	26
3.4.1.7 Pintu .....	28
3.4.1.8 Jendela .....	29
3.4.2 Lantai Dua Gedung Kunstkring .....	30
3.4.2.1 Balkon atau Teras .....	32

## DAFTAR FOTO

3.1 Foto Udara Keletakan Gedung Kunskring .....	20
3.2 Tampak Gedung Kunstkring Sebelum Dijadikan Resto .....	21
3.3 Tampak Gedung Kunstkring Setelah Dijadikan Resto.....	22
3.4 Ruang Utama Gedung Kunstkring .....	25
3.5 Ruang Makan VIP .....	26
3.6 Tangga Menuju Lantai Atas .....	27
3.7 Jendela Kaca Patri dan Lubang Angin .....	28
3.8 Lengkungan Pada Pintu Masuk .....	29
3.9 Jendela Pada Dinding Bagian Depan .....	30
3.10 Lantai Atas Untuk Pameran Atau Resepsi .....	32
3.11 Balkon .....	33
3.12 Atap .....	33
3.13 Menara.....	34
4.1 Dinding Utara .....	44
4.2 Tampak Depan .....	45
4.3 Pintu Masuk Utama .....	47
4.4 Timpanun Pada Pintu Masuk Utama .....	48
4.5 Menara.....	52
4.6 Atap .....	53



## ABSTRAK

Nama : Alin Musfiroh Arum  
Program Studi : Arkeologi Indonesia  
Judul : Gedung Kunstkring: Tinjauan Bentuk Arsitektur

Skripsi ini membahas mengenai Gedung Kunstkring ditinjau dari segi arsitektur dan arkeologi. Tujuan penelitian ini berupaya mengungkapkan bagaimana bentuk arsitektur Gedung Kunstkring dan perubahan-perubahan yang terjadi pada Gedung Kunstkring sejak didirikan hingga sekarang. Meskipun telah banyak mengalami perubahan fungsi tetapi hal tersebut tidak sampai mengubah bentuk asli bangunan. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa bangunan ini tidak lepas dari pengaruh arsitektur Eropa dan dilihat dari fungsinya Gedung Kunstkring mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan masa sekarang.

Kata kunci:  
Gedung, Menteng, kolonial, arsitektur, budaya

## ABSTRACT

Name : Alin Musfiroh Arum  
Study Program : Arkeologi Indonesia  
Title :Bataviasche Kunstkring Building: Architecture Perspective

This undergraduate thesis discusses about Kunstkring building in terms of architecture and archeology. The purpose of this study seeks to express how architectural forms Kunstkring Building and the changes that occurred in Building Kunstkring since its inception to the present. Although it has undergone many changes in the function but it does not alter the original shape of the building. Results of the analysis indicate that this building can not be separated from the influence of European architecture. Kunstkring building experienced growth and change in accordance with the present development of the building functioned.

Tags: building, Menteng, colonial, architecture, culture



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kajian mengenai arsitektur dalam arkeologi telah banyak dilakukan terutama dikarenakan bentuk tinggalan arkeologi dapat berupa bangunan. Tinggalan arkeologi dalam bentuk bangunan di Indonesia dapat terlihat dari masa prasejarah, masa Hindu-Buddha, masa kerajaan Islam dan masa kolonial. Penelitian ini akan mengkaji mengenai Gedung Kunstkring ditinjau dari segi arsitektur dan arkeologi yang merupakan salah satu peninggalan dari masa kolonial Belanda.

Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia mengalami pengaruh *occidental* (Barat) dalam berbagai segi kehidupan termasuk kebudayaan. Hal ini antara lain dapat dilihat dalam bentuk kota dan bangunan (Sumalyo, 1995:3). Makin luasnya hubungan antar bangsa dalam penempatan akhir abad ke 20 makin luas pula unsur-unsur budaya Eropa di Indonesia (Soekiman,1982:661)

Belanda datang ke Indonesia khususnya di Batavia pada awal abad ke 17 berusaha beradaptasi dengan lingkungan barunya. Di antara proses usaha tersebut dapat dilihat dalam bentuk arsitektur rumah tinggal maupun gedung-gedung perkantoran yang berdinding tebal dengan ukuran jendela yang besar. Orang-orang Belanda yang datang di Indonesia dan kemudian menjadi penguasa mempengaruhi gaya hidup bangsa Indonesia, bentuk bangunan rumah tradisional, serta fungsi ruangnya (Soekiman,2000: 6). Dengan demikian pengaruh kebudayaan Barat (Belanda) telah menjadi salah satu pengaruh yang masih kuat dan dapat dilihat sampai sekarang. Budaya barat tersebut telah mempengaruhi tujuh unsur budaya universal dan percampuran yang didukung oleh segolongan masyarakat Indonesia ini kemudian disebut Kebudayaan Indis (Soekiman,2000:6)

Kebudayaan dan gaya hidup dari orang-orang Belanda merupakan suatu hasil karya budaya yang ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain faktor politik, sosial, ekonomi dan seni budaya. Dilihat dari data sejarahnya, dapat ditunjukkan bahwa adanya hal yang menghubungkan pola hidup dan budaya masyarakat serta status masyarakatnya dalam berbagai kegiatan antara lain ekonomi, sosial-budaya

dan lain-lain. Dalam segi arsitektur, dapat dilihat dari tinggalan-tinggalan bangunan yang sering disebut bangunan kolonial selama masa pemerintahan Belanda di Indonesia (Passchier,2006:97)

Bangunan kolonial yang dibuat secara permanen pertama kali adalah bangunan pertahanan. Setelah itu dilanjutkan dengan membangun bangunan tempat tinggal dan sarana pendukungnya di dalam benteng pada masa kemudian. Setelah berhasil menguasai daerah yang cukup luas seperti halnya daerah Batavia pada abad ke 17, Belanda mulai membangun berbagai macam bangunan untuk mendukung kehidupan mereka antara lain dermaga, pelabuhan, gudang, bangunan perkantoran, rumah tinggal, benteng pertahanan, bangunan pemerintahan, rumah sakit, rumah ibadah, sarana transportasi dan lain sebagainya.

Bentuk arsitektur rumah tinggal pada awalnya meniru seperti bangunan yang ada di negeri asal mereka. Bangunan dan sarana pendukung dibuat sama seperti di negeri asalnya dimaksudkan agar orang-orang asing yang tinggal di Batavia merasa seperti tinggal di negeri mereka sehingga mereka merasa betah tinggal di negeri yang jauh dari negeri asalnya.(Soekiman,2000:7)

Seiring berjalannya waktu terjadi beberapa permasalahan dalam kehidupan mereka. Rumah-rumah tinggal orang yang diperuntukkan bagi daerah yang beriklim sub tropis tidak cocok dengan iklim Indonesia yang tropis sehingga terjadi penyesuaian-penyesuaian yaitu dengan menggabungkan gaya arsitektur Eropa dengan kebudayaan lokal dan iklim setempat. Perubahan dalam gaya seni bangun tersebut dimulai setelah dibubarkannya VOC pada tahun 1798-1799 dan pemerintah Belanda langsung memegang kendali atas nusantara. Gubernur Jenderal Daendels kemudian memindahkan pusat kegiatan ke Weltevreden dan mulai membangun sejumlah bangunan dengan gaya yang lebih bebas dan menyesuaikan dengan iklim setempat.

Pada umumnya perumahan perkotaan orang Belanda pada abad ke-17 dan ke-18 merupakan penerapan bangunan yang ada di negeri Belanda. Bentuknya cenderung panjang dan sempit, atap curam.

Contoh awal permukiman Belanda yang pertama dibangun berdempet-dempetan di lahan-lahan sempit di dalam benteng-benteng pertahanan kawasan perniagaan. Meskipun demikian, bangunan tersebut dapat jauh lebih besar dari

pada yang terdapat di Eropa dengan panjang dapat mencapai 110 m ke belakang dan lebar 20 m di sepanjang jalan. Paling sedikit bertingkat dua, dibangun dalam satu jalur sepanjang pinggir kanal akan tetapi rumah perkotaan seperti ini ternyata tidak sesuai dengan iklim tropis. Tidak adanya ventilasi dan udara yang lembab dan hangat membuat bangunan menjadi pengap dan kurang layak dihuni. Salah satu bagian bangunan hal yang disesuaikan dengan iklim tropis yaitu bagian atap yang besar memanjang. Dalam hal ini bangunan tersebut mengikuti rumah-rumah orang Cina yang sudah ada dan sudah mempunyai rancang bangun perkotaan di lingkungan tropis.

Pada awalnya Gubernur Jenderal J. P Coen ingin merasakan suasana dan keadaan di negeri asalnya, oleh karena itu maka dibuat rencana perluasan dan tata kota Batavia mirip dengan bentuk dan tata kota Amsterdam di Belanda dengan mengalikanal -kanal atau parit-parit dan membangun gudang-gudang dagang di Muara Sungai Ciliwung. Sesuai dengan pola Kota Amsterdam dan pola kota-kota lainnya di Belanda , bentuk kota Batavia memiliki ciri jalan-jalan lurus dengan parit-parit yang menghubungkan Jalan Pos di Jakarta Kota dengan Kali Besar. Agar Batavia menjadi lebih mirip kota Amsterdam digali kanal-kanal baru yang berfungsi untuk saluran air dan memudahkan transportasi (Djauhari,1977:115). Kanal-kanal tersebut antara lain menghubungkan di daerah Kali Besar atau Toko Merah, Ancol dan Gunung Sahari. Pada umumnya bangunan-bangunan yang didirikan pada masa kolonial Belanda memperlihatkan kesan megah dan indah. Kemegahan bangunan kolonial terutama ditampilkan melalui konstruksi bangunannya yang kokoh, tebal dan tinggi sedangkan keindahannya ditampilkan melalui seni ornamental yang menghiasi komponen bangunan itu. Seni bangunan kolonial antara lain meliputi bangunan rumah tinggal, gedung-gedung pemerintahan atau umum, perkantoran, benteng, monument, bangunan keagamaan dan sebagainya khususnya yang mempunyai nilai keindahan dan nilai sejarah (Soekiman:1980).

Sepeninggal masa Belanda, masuklah pendudukan Jepang. Semasa kekuasaan Jepang yang hanya tiga setengah tahun dan dalam suasana perang dapat dikatakan tidak terdapat peninggalan seni bangunan demikian hanya semasa kekuasaan Inggris. Peninggalan seni bangunan dari masa kekuasaan Belanda masih

banyak dijumpai di kota-kota besar di Indonesia termasuk Batavia yang merupakan pusat pemerintahan Belanda di Indonesia pada saat itu.

Masyarakat Batavia terutama para pejabat pemerintah Hindia Belanda mulai menaruh perhatian terhadap dunia seni. Dunia seni telah menjadi bagian dari gaya hidup orang-orang Belanda pada saat itu diantaranya dapat dilihat dari seni arsitektur, seni rupa maupun seni pertunjukkan. Seni arsitektur yang banyak mengambil unsur *neo-klasik*<sup>1</sup> sebagian terlihat pada bangunan di kawasan Jakarta Pusat seperti Istana Negara, Gereja Immanuel, Gedung Kesenian Jakarta dan lain-lain. Selain Gedung Kesenian Jakarta, terdapat sebuah bangunan yang pada awal didirikannya digunakan sebagai gedung kesenian yaitu Gedung Bataviasche Kunstkring yang terletak di wilayah Menteng, Jakarta Pusat. Gedung *Kunstkring* tersebut memiliki gaya arsitektur yang sangat unik karena perpaduan unsur modern yang disesuaikan dengan lingkungan tropis tetapi bukan merupakan gaya arsitektur kolonial Neo-Klasik seperti sebelumnya. Bangunan ini menarik untuk dikaji antara lain dari segi arsitektur karena memiliki bentuk yang sangat unik dan khas karena sebagai penanda arsitektur modern di Batavia. Arsitektur sebagai hasil karya manusia sangat dipengaruhi beberapa faktor geografi, geologi dan iklim. Tetapi yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk arsitektur Gedung *Kunstkring* sebagai salah satu Benda Cagar Budaya di wilayah Jakarta?

## 1.2 Perumusan Masalah

Gedung *Kunstkring* merupakan gedung yang memiliki sejarah dan arsitektur yang unik dilihat dari letaknya di kawasan Menteng . Gedung tersebut dianggap sebagai gerbang masuk kawasan Menteng karena terletak di ujung jalan Teuku Umar dan Jalan Cut Nyak Dien (Heuken,2001:66) Gedung *Kunstkring* yang pada awalnya digunakan sebagai gedung kesenian, merupakan karya khas sebagai penanda arsitektur modern di Batavia. Tetapi kemudian gedung tersebut mengalami perubahan-perubahan baik dari segi fungsi maupun dari segi arsitekturnya seiring berjalannya waktu dari masa didirikannya hingga sekarang.

---

<sup>1</sup> Neo-klasik berarti mengulang bentuk-bentuk klasik sebelumnya seperti misalnya arsitektur kolom barok (order) dari Yunani, bentuk lengkung dari Romawi, bentuk runcing dari Gotik dan lain-lain.(Sumalyo,2003:)

Apabila dilihat dari pernyataan diatas dikaitkan dengan dari segi arsitektur dan penataan ruang maka timbul pertanyaan sekaligus permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk arsitektur pada gedung Kunstkring tersebut sebagai salah satu Benda Cagar Budaya yang harus dilindungi?

### **1.3 Sumber dan Lingkup Data**

Data penelitian ini adalah Gedung Bataviasche Kunstkring yang terletak di Jalan Teuku Umar, Menteng Jakarta Pusat. Lingkup data termasuk kawasan dan lingkungan gedung, denah serta ruang gedung, serta informasi-informasi lainnya yang berkenaan dengan gedung tersebut.

### **1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Dengan mengetahui adanya bentuk dan penataan ruang serta perubahan gedung tersebut maka tujuan penelitian adalah

1. dapat mengetahui bahwa Gedung Kunstkring merupakan sebagai salah satu Benda Cagar Budaya yang harus dilindungi karena memiliki nilai sejarah.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk arsitektur Gedung Kunstkring
3. Untuk mengetahui bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi pada Gedung Kunstkring sejak didirikan hingga sekarang

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan informasi serta saramagar bangunan ini tetap berdiri meskipun telah mengalami perubahan - perubahan hingga sekarang

### **1.5 Tahap Penelitian**

Dalam melakukan suatu penelitian diperlukan metode untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari penelitian tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan yaitu, pengumpulan data, pengolahan data, dan penafsiran data. Tahap pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data, tahap ini meliputi studi kepustakaan dan studi lapangan.

Tahap pengumpulan data antara lain mengumpulkan data pustaka mengenai mengenai objek yaitu Gedung Kunstkring. Data pustaka mengenai Gedung Kusntkring digunakan untuk mengetahui latar belakang objek tersebut baik dari segi sejarah mapun keletakan objek terhadap lingkungan di sekitarnya. Selain itu juga dikumpulkan data berupa gambar komponen-komponen arsitektur serta denah ruang gedung Kunstkring karena kaitannya dengan kajian yang akan dibahas dalam tulisan ini. Setelah data pustaka mengenai kajian serta objek dikumpulkan, maka dilakukan tahap observasi yaitu melihat bangunan dan ruang Gedung Kunstkring untuk mengetahui bagaimana bentuk bangunan dan ruangan gedung tersebut secara lengkap selain itu juga mengamati bagaimana penataan ruang sebagai perbandingan. Dari hasil pengamatan di lapangan, ditemukan sejumlah permasalahan. Oleh karena itu unsur-unsur yang diamati antara lain struktur, susunan, pola perencanaan, tata ruang, tata letak, orientasi, bahan dan sebagainya. Unsur-unsur yang diamati tersebut kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui hubungan-hubungan yang ada dan bagaimana keletakannya dengan lingkungan di sekitarnya. Sebagai acuan digunakan beberapa sumber literatur untuk mengatahui lebih lanjut mengenai data kedua bangunan tersebut. Diantaranya adalah pembahasan Adolf Heuken mengenai Menteng sebagai kota taman pertama di Indonesia.

Tahap selanjutnya yaitu mendeskripsi bangunan, mengukur dan melakukan pemotretan serta pengumpulan sumber bacaan sebagai data pendukung. Dalam deskripsi data yang dikumpulkan adalah keadaan sekarang dari bangunan Gedung *Kunstkring*. Deskripsi dilakukan secara menyeluruh dengan membagi bangunan gedung menjadi tiga bagian yaitu bagian kaki, badan dan atap. Bagian kaki dalam deskripsi data adalah tempat menempelnya fondasi sampai dengan lantai bangunan. Bagian badan yaitu bagian dari lantai sampai dengan tiang sedangkan bagian atap merupakan bagian dari tiang hingga pada ujung atas bangunan.

Kemudian juga dilakukan pengumpulan data penunjang yang dapat berupa data kepustakaan seperti buku-buku mengenai sejarah perkembangan Jakarta dan wilayah Menteng, tulisan mengenai arsitektur dan bangunan dan juga tulisan lain yang berkaitan dengan objek dan permasalahan penelitian.

Tahap kemudian menganalisis hasil yang diperoleh pada tahap pengumpulan data. Analisis dilakukan terhadap komponen bangunan yang bersifat struktural maupun ornamental. Komponen yang bersifat struktural adalah bagian bangunan yang jika tidak ada maka akan mengganggu keseimbangan dari bangunan. Komponen yang bersifat ornamental meliputi bentuk-bentuk yang berfungsi sebagai penghias dalam bangunan itu sendiri. Proses analisis dimulai dengan melihat komponen-komponen bangunan tersebut secara cermat dengan menggunakan data kepustakaan sebagai referensi secara keseluruhan. Pada tahap ini juga dibantu dengan sumber-sumber dari ilmu lain seperti seni arsitektur untuk menjelaskan komponen-komponen bangunan sehingga analisis dapat lebih terperinci dan sistematis. Kemudian hasil analisis tersebut digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.

## 1.6 Gambaran Data

Gambaran data pada tinjauan arkeologi bentuk arsitektur Gedung Kunstkring dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari hasil observasi penulis terhadap Gedung Kunstkring sedangkan data sekunder berupa sumber literatur yang berhubungan dengan Gedung Kunstkring tersebut.

### 1.6.1 Data primer

Data primer yang didapat dari hasil observasi terhadap Gedung Kunstkring mencakup deskripsi mengenai Gedung Kunstkring pada masa sekarang. Data-data tersebut akan dibandingkan dengan data Gedung Kunstkring pada masa Gedung tersebut didirikan. Perbedaan yang ada terhadap Gedung Kunstkring pada masa sekarang dengan masa sebelumnya akan dianalisa pada penelitian ini.

Gedung Kunstkring adalah karya Arsitek berkebangsaan Belanda Pieter Adriaan Jacobus Moojen dan merupakan salah satu bangunan yang ditetapkan oleh pemerintah DKI Jakarta sebagai salah satu *Benda Cagar Budaya (BCB)*<sup>2</sup>.

---

<sup>2</sup> Menurut UU no 5 tahun 1992, Benda Cagar Budaya (BCB) adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan

Pada tanggal 27 September 1912 didirikan gedung untuk organisasi yang bernama Lingkar Seni Hindia Belanda oleh notaris C.A Carpentier dengan menunjuk P.A.J Moojen sebagai ketua sekaligus arsitek gedung tersebut.

Termasuk bangunan di sekelilingnya Menteng-Cikini-Gondangdia, seperti gedung Boplo, gedung kesenian Batavia di pengkolan Van Heutsz Boulevard dan Hotel Schomper (sekarang Museum Joang Menteng 31), Mesjid Cut Mutiah N.V. Bouwploeg, Gedung Imigrasi Jakarta Pusat Batavia Kunstkring Taman Cut Mutiah Van Heutsz Plein, Kantor Pos Cikini (dahulu: Tjikini Post Kantoor)

Gedung bermenara kembar dengan balkon, atap, pintu, dan jendela berbentuk lengkungan itu mulai dibangun pada 1913, setelah perusahaan real estat *NV De Bouwploeg* (asal nama daerah Boplo, Menteng, sekarang) menghibahkan sebidang tanah di jalan masuk ke daerah Gondangdia (Heuken 2001:22). Lahan tersebut diberikan karena saat itu *NV De Bouwploeg* memang sedang mengembangkan daerah Menteng sebagai kawasan hunian bagi warga kelas atas Batavia.

Beberapa detail menarik untuk diamati antara lain tiga lengkungan di atas pintu masuk, deretan balkon di atas pintu utama serta lampu bergaya dekoratif. Interiornya dirancang dengan menggunakan lapisan kayu gelap yang tinggi pada dinding. Lantai bawah terdiri dari satu ruangan besar sedangkan lantai atas dipakai sebagai ruang pameran. Hingga saat ini, gedung Kunstkring telah mengalami beberapa kali perubahan fungsi dan pemugaran tetapi pemugaran yang dilakukan terhadap gedung ini telah banyak merubah struktur dan bentuk bangunan tanpa memperhatikan bagaimana bentuk asli dari bangunan tersebut yang sangat unik. Oleh karena itu dengan adanya penelitian mengenai bentuk dan penataan ruang yang terjadi pada Gedung Kunstkring ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi terhadap pelestarian Gedung Kunstkring sebagai salah satu Benda Cagar Budaya di Jakarta yang memiliki nilai sejarah yang tinggi.

### **1.6.2 Data Sekunder**

Data sekunder yang digunakan penelitian ini adalah berupa sumber literatur yang berupa buku, laporan penelitian, artikel, majalah, koran maupun

jurnal-jurnal yang berkenaan dengan Gedung Kunstkring yang menyangkut penataan ruang, arsitektur maupun sejarah, sosial, serta kebudayaannya.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

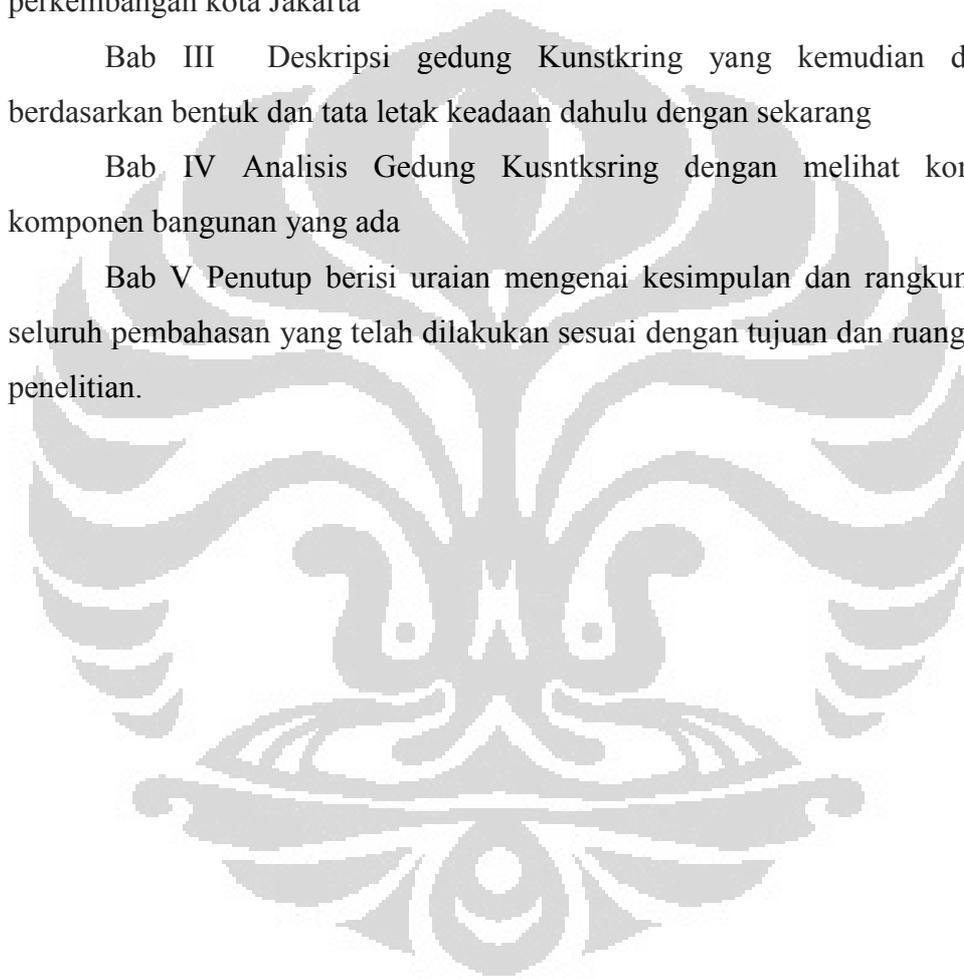
Bab I Pendahuluan : berisi uraian tentang latar belakang, permasalahan, metode, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II Sejarah Kawasan Menteng sebagai kawasan yang penting dalam perkembangan kota Jakarta

Bab III Deskripsi gedung Kunstkring yang kemudian dianalisis berdasarkan bentuk dan tata letak keadaan dahulu dengan sekarang

Bab IV Analisis Gedung Kusntksring dengan melihat komponen-komponen bangunan yang ada

Bab V Penutup berisi uraian mengenai kesimpulan dan rangkuman dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup penelitian.



## BAB 2

### SEJARAH WILAYAH MENTENG DAN GEDUNG BATAVIASCHE KUNSTKRING

#### 2.1 Sejarah Wilayah Menteng

Menteng merupakan salah satu nama daerah pemukiman yang ada di selatan kota Batavia (sekarang Jakarta). Semula daerah ini merupakan hutan dan banyak ditumbuhi buah-buahan. Karena banyaknya pohon Menteng yang tumbuh di daerah ini maka masyarakat mengaitkan nama tempat ini dengan nama pohon Menteng (Heuken,2001:17). Sekarang nama Menteng merupakan nama kelurahan sekaligus kecamatan yang ada di wilayah Jakarta Pusat. Sejak tahun 1810 wilayah Menteng telah mulai dibuka Gubernur Jenderal Daendels untuk daerah pengembangan Batavia.

Wilayah Menteng dalam perkembangannya dipertegas lagi dengan membagi nama Menteng menjadi wilayah yang lebih kecil yaitu Menteng Atas, Menteng Pulo, Menteng Dalam dan sebagainya. Menteng sekarang mencakup wilayah Jakarta Pusat antara rel kereta api timur sampai Jalan Thamrin di barat dan antara Jalan Wahid Hasyim di utara dan Kali Malang di selatan. Daerah Guntur yang dikembangkan sebagai *Nieuw Menteng* kini dianggap Menteng lagi. Demikian pula kelurahan Menteng Atas dan Menteng Dalam yang termasuk ke dalam wilayah Jakarta Selatan. Sesuai dengan SK Gubernur Kepala Daerah No.D.IV-6097/d/33/1975 batas-batas wilayah Menteng adalah sebagai berikut sebelah barat Jl. Thamrin, sebelah utara Jl. K.H Wahid Hasyim, sebelah timur Jl. Cikini Raya dan sebelah selatan Jl. Latuharhary.

Awalnya Menteng merupakan satu daerah yang diberikan kepada Daeng Menteng dari Bugis. Menteng pada abad ke 17 merupakan daerah di selatan Batavia dan merupakan daerah yang kurang dikenal dan masih dihuni oleh binatang buas. Pada tahun 1869 Tuan A. Hanking tercatat sebagai pemiliknya dan kemudian anaknya A. Meijer yang memiliki sekurang-kurangnya sampai dengan tahun 1884. Pada akhir abad ke 19 Nyonya J.V.D Bergh, janda L.R.L van Beek memperoleh Gondangdia (Ensiklopedia Jakarta Culture and Heritage II: 284-285).

Sebagai pemilik tanah Menteng pada abad pertengahan ke 18 disebut seorang ‘Moor’ (Arab) yakni *Assan Nina Daut (1755/62)* dan para ahli warisnya (Ensiklopedia Jakarta II: 284-285). Tetapi pada tahun 1866 seorang Arab bernama Said Mohammad bin Hassan dan beberapa temannya memiliki tanah (yang sekarang menjadi Menteng) selama tiga tahun, kemudian berganti kepemilikan Noraini dan rekannya. Sejak tahun 1881 sampai 1910 tertulis bahwa keluarga Shahab sebagai tuan tanah Menteng (Heuken, 2001:18)

Kawasan Menteng mulai dibangun tahun 1900 an, pada jaman Kolonial Belanda dan dirancang sebagai perluasan kota sebelah selatan dari wilayah pusat kota yang dikenal pada waktu itu sebagai *Weltevreden*<sup>1</sup>. (Wilayah sekitar Gambir dan Pejambon sekarang). Perencanaan lingkungan perumahan Menteng ditujukan bagi orang-orang Eropa dan orang pribumi dengan status sosial sedikitnya menengah keatas. Tatanan kotanya sangat khas, yaitu tidak tercampur dengan kampung-kampung pemukiman dari kebanyakan penduduk pribumi, seperti halnya yang terdapat di wilayah lainnya di Jakarta pada waktu itu. Selain itu kawasan Menteng dirancang sebagai suatu penataan kawasan baru yang untuk pertama kalinya menerapkan suatu Peraturan Tata Bangunan Kota yang pertama.

Karena perencanaannya yang khas, pada masa itu kawasan ini dijuluki sebagai sebuah kota taman dengan vila-vila Belanda di daerah tropis. Langgam bangunan-bangunannya dikenal secara umum berlanggam “Indis” atau “Indo-Eropa”. (Heuken 2001:31). Kawasan Menteng dengan luas 607 hektare merupakan kota taman (*tuinstad*) pertama yang dibangun di Indonesia (Heuken 2001:42).

Pada waktu Menteng mulai dikembangkan beberapa arsitek bekerja di Batavia, salah satunya adalah P.A.J Moojen. Moojen kemudian membuka satu biro teknis dan mendirikan Kunstkring di Bandung dan Batavia. Pada tahun 1909 ia merancang kantor pusat *Nijmil* di Jalan Juanda gedung yang sekarang dipakai oleh asuransi Jiwasraya. Selain itu Moojen merupakan anggota Dewan Kotapraja dan *Commisie van toezicht op het beheer van het land Menteng* (Komisi

---

<sup>1</sup> *Weltevreden* yaitu kota baru pusat pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels yang juga tempat kediaman orang-orang Eropa. Kota ini terletak di sekitar Lapangan Banteng dan di daerah ini juga Daendels mendirikan istananya. Nama Weltevreden diberikan oleh Cornelis Chastelein untuk menanamkan kopi tempat ia mengembangkan perkebunan kopi di Weltevreden

Pengawasan dan Pengurusan Tanah Menteng). Komisi inilah yang bertugas untuk merencanakan dan membangun *Nieuw gondangdia* nama semula untuk Menteng. Rencana pembangunan *Nieuw gondangdia* ciptaan Moojen berpusat pada suatu lapangan bundar yang luas (Heuken,2000:20). Lapangan ini menurut rencana akan dikelilingi gedung-gedung umum yang besar. Suatu boulevard atau jalan lebar memotong lapangan bundar ini dan seluruh kawasan Menteng. Jalan lebar ini hendak menghubungkan Menteng dengan Tanah Abang (di barat) dan Masteer Cornelis (di timur). Kawasan Menteng mulai dirancang dan dibangun secara lebih modern oleh pemerintahan Belanda tahun 1910. Pada awalnya perancangan Menteng menjadi dua tahap. Rancangan pertama diselesaikan oleh arsitek P.A.J Mooien pada tahun 1910 meliputi wilayah utara (Nieu Gondangdia) dari taman Cut Mutia hingga sungai gresik. Termasuk dalam kawasan itu adalah Gedung Bouwploeg (sekarang menjadi Mesjid Cut Mutia) dan Gedung Kunstkring (eks Imigrasi). Kemudian Menteng diperluas dalam rancangan pembangunan selanjutnya oleh F.J Kubatz pada tahun 1918 meliputi wilayah selatan dari sungai gresik hingga Kali Malang yang disebut Nieu Menteng (Heuken,2000:30)

Taman Sunda Kelapa yang semula merupakan suatu keseluruhan dengan Taman Surapati diisi oleh perluasan kompleks BAPPENAS dan pembangunan Mesjid Sunda Kelapa. Selain itu bulevar kedua yang lebar yakni Jalan Diponegoro hingga Jalan Imam Bonjol (dahulu Menteng Boulevard) terbentang dari rel kereta api sampai Jalan Cokroaminoto sejajar (timur hingga barat) dengan bulevar pertama yaitu Jalan Sultan Syahrir hingga Jalan Muhammad Yamin. Ke arah barat yakni dari perempatan Jalan Cokroaminoto hingga Jalan Imam Bonjol bulevar kedua memblok ke barat laut untuk bertemu dengan Jalan Sultan Syahrir sampai Jalan Muhammad Yamin dan Bundaran Hotel Indonesia. Jalan raya dari pojok barat daya yaitu Jalan M.H Thamrin sudah dirancang oleh Kubatz pada tahun 1918. Tetapi baru atas pemerintahan Presiden Soekarno jalan ini dibangun untuk memperpanjangkan lalu lintas ke kompleks olahraga (Yasmin Shahab 2000:112)

Boulevard Menteng ditambahkan sebagai jalur timur barat yang kedua. Saat ini Jalan Diponegoro hingga Jalan Imam Bonjol (dahulu Menteng Boulevard) terbentang dari rel kereta api sampai Jalan Cokroaminoto sejajar dengan Boulevard pertama yakni Jalan Syahrir sampai Jalan Moh. Yamin.

Perbedaan penting antara rencana Moojen dan rencana Kubatz yang berpengaruh besar adalah peniadaan lapangan bundar yang diganti dengan Taman Surapati yang lebih kecil (Heuken 2001:30).

Sejak pergantian abad ke 19 ke abad 20 beberapa kota taman (*tuinstad*) dirancang dan dibangun di Belanda. Dan zaman itu kota-kota besar didirikan dinas khusus untuk memajukan perumahan.

Perumahan di kawasan Menteng dirancang dengan penggolongan beberapa kelas sesuai rekomendasi oleh BOW (*Burgerlijke Openbare Werken* = Dinas Pekerjaan Umum) pada waktu itu. Kelas 1 sampai 3 dibangun di daerah inti dan diperuntukkan bagi para pejabat tinggi dan warga Eropa/Belanda tingkat menengah keatas. Langgam bangunannya ada yang menamakan gaya masa peralihan (*Overgangs periode*) dari tipe rumah Indis-lama (*Oud Indische Huis*) yang berhalaman amat luas yang berserambi depan dan belakang selebar rumah, sampai ke gaya Vila Eropa atau gaya modern yang sedang berlaku pada waktu itu. Tiap kelas mempunyai variasi dan tipe, yaitu :

1. bangunan rumah satu lantai yang terdiri dari rumah induk (*hoofd gebouw*) dan berdiri sendiri, atau dengan pavilyun disatu atau di kedua sisinya.
2. bangunan rumah dua lantai dengan pavilyun di satu atau di kedua sisinya,

Perumahan elit di kelas ini berada di sepanjang jalan yang juga berklasifikasi tinggi dengan nama ‘boulevard’. Perumahan kelas 4 sampai 7 merupakan tipe yang terbanyak dibangun dan merupakan perumahan yang berbaur antara yang diperuntukkan bagi orang Belanda tingkat menengah dan orang pribumi. Perumahan kelas 6 dan 7 terutama banyak dihuni oleh para pegawai sehingga dikenal sebagai rumah dinas bagi pegawai (*Lands Woningen Voor Ambenaren*). Umumnya bangunan kelas ini tipenya merupakan bangunan tidak bertingkat dan dapat berupa rumah gandeng (*koppel*). Jalur-jalur perumahan untuk kelas 4 sampai 7 ini berada di sepanjang jalan yang bervariasi tingkatnya antara yang disebut : Laan, Straat, Weg (sekarang semua nama itu diterjemahkan menjadi “jalan” atau “Gang”. (Shahab,2000:112). Dari gambar-gambar lama mengenai perumahan di kawasan Menteng secara umum memang terdapat

beberapa gaya. Ada yang berciri klasikisme/gaya indis lama, Nieuwe Zakelijkhed, Indis Baru, Art Nouveau/Art Deco, Amsterdam, De' Stijl, Le Corbusier yang menerapkan unsur-unsur rumah tradisional Eropa, tradisionalisme Indonesia yang menerapkan dari arsitektur tradisional Indonesia, gaya *art deco* ataupun moderen tahun 1930 an, disamping gaya villa atau bungalow Belanda.

Perkembangan Menteng berikutnya menemui kendala. Kendala awal terjadi sekitar tahun 1920 berupa penggalan lahan yang tidak sesuai sehingga penduduk yang tergusur meminta bantuan dari Sarekat Islam (Shahab,2000: 167 ) Kendala lainnya muncul dari krisis ekonomi Eropa di sekitar tahun 1932 hingga 1941. Akibat krisis ini kegiatan pembangunan menyusut sehingga berdampak pada kapling-kapling yang diperkecil. Pada saat Jepang masuk ke Indonesia, pembangunan Menteng berhenti total namun sudah lebih dari 500 hektare wilayah yang telah dibangun. Tetapi pembangunan Menteng dilanjutkan kembali setelah tahun 1949 hingga sekitar tahun 1990.

Kawasan Menteng merupakan kawasan yang asri, nyaman dan indah, sebuah pemukiman yang disenangi oleh masyarakat Eropa yang berada dan oleh masyarakat pribumi dari golongan yang terpilih. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu berbagai lahan kosong yang ada di kawasan Menteng mulai diisi. Akan tetapi bangunan tidak mengikuti kaidah gaya arsitektur yang mengutamakan keserasian antara luas lahan dengan bentuk bangunan. Masalah lain yang juga tampak adalah pemukiman Jakarta yang padat sehingga membuat wilayah Menteng seringkali dilalui oleh kendaraan bermotor. Kesan udara bersih dan kawasan indah di wilayah ini hanya sampai pada awal tahun 1960 (Heuken, 2001: 44)

Terdapat beberapa bangunan di wilayah Menteng yang memiliki hubungan dengan gedung Kunstkring dan memiliki peran dengan perkembangan wilayah Menteng, yaitu

1. Gedung Bouwploegh (Mesjid Cut Mutia)

Gedung ini merupakan karya arsitek P.A.J Moojen yang didirikan pada awalnya sebagai gedung biro arsitek yang bertugas untuk merencanakan pemekaran salah satu kawasan Nieuwe Gondangdia yaitu Menteng. Namun

setelah 13 tahun perusahaan N.V de Bouwploeg bangkrut dan kemudian gedung tersebut di jadikan sebagai Mesjid Cut Mutia hingga sekarang.

## 2. Gedung BAPPENAS

Gedung bekas *Vrijmetselaarsloge* dirancang dan dibangun kurang lebih tahun 1925 oleh *Algemeen Ingenieurs en Architecten Bureau (AIA)*.

## 3. Universitas Bung Karno

Gedung ini pernah digunakan oleh *Departement van Onderwijs en Erendienst* sebagai kantor Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat pada tahun 1945-1946.

## 4. Gereja Theresia

Gereja Theresia didirikan pada tahun 1934 menurut rancangan biro *Fermont Cuypers* dengan arsitek yaitu Th. Van Oyen. Sekarang gereja tersebut masih digunakan sebagai salah satu tempat beribadah di wilayah Menteng

## 5. Gereja Paulus

Gereja Paulus atau disebut juga *Nassaukerk* karena terletak di sudut jalan yang dahulu bernama *Nassauboulevard* (sekarang Jalan Imam Bonjol).

## 2.2 Sejarah Berdirinya Gedung Kunstkring

Gedung *Bataviasche Kunstkring* terletak di Kawasan Menteng. Nama *Bataviasche Kunstkring* merupakan nama lembaga seni Hindia Belanda yang berpusat di Batavia pada awal abad 20.

Gedung bermenara kembar dengan balkon, atap, pintu, dan jendela berbentuk lengkungan itu mulai dibangun pada 1913, setelah perusahaan real estat *NV De Bouwploeg*<sup>2</sup> (asal nama daerah Boplo, Menteng, sekarang) menghibahkan sebidang tanah di jalan masuk ke daerah Gondangdia (Heuken 2001:22). Lahan tersebut diberikan karena saat itu *NV De Bouwploeg* memang sedang

<sup>2</sup> *Bouwmaatschappij N.V de Bouwploegh* yang dipimpin oleh P.A.J Moojen adalah instansi penggarap perumahan di Menteng. Moojen merencanakan tata kota serta wilayah yang dibangun dalam pembangunan wilayah Menteng. Wilayah yang pertama kali dibangun selain Gedung Kunstkring dan Bouwploegh adalah jalur utara (boulevard) dan sekitarnya (Dissen, 1989: 273)

mengembangkan daerah Menteng sebagai kawasan hunian bagi warga kelas atas Batavia.

Awalnya, gedung di atas lahan seluas 3.249 meter persegi itu milik *Nederlandsch Indische Kunstkring* (Lingkar Seni Hindia Belanda), perkumpulan yang berusaha membangkitkan lagi apresiasi warga Batavia terhadap seni. Para aktivis perkumpulan itu pula yang sejak pertama merancang dan membangunnya.

Tahun 1912 *N.V. De Bouwploeg* menyumbangkan sebidang tanah yang strategis di *Entrée Gondangdia* yang baru saja dikembangkan. Tahun 1913 P.A.J. Moojen merancang dan membangun gedung *Bataviasche Kunstkring*, hingga tahun 1997 digunakan sebagai kantor Imigrasi.

Pameran pertama yang dibuka di Gedung Kunstkring pada 31 Agustus 1902 yang memamerkan hasil para pelukis yang berasal dari Eropa dan Hindia-Belanda. Karya-karya yang dipamerkan merupakan 80 objek yang masuk dari Batavia dan tempat lainnya.

Pada tanggal 27 September 1912 didirikan gedung untuk organisasi yang bernama Lingkar Seni Hindia Belanda oleh notaris C.A Carpentier dengan menunjuk P.A.J Moojen sebagai ketua sekaligus arsitek gedung tersebut. Kemudian pada tanggal 7 Oktober 1912 pemimpin rapat mengumumkan bahwa gedung tersebut akan diasuransikan. Dengan desain yang sudah ada serta dengan anggaran sebesar 150000 gulden untuk tanah yang sebagian anggaran tersebut berasal dari hipotik yang akan dijamin oleh *Bataviasche Zee-en Brandasscantie Mij* (Perusahaan Asuransi dan Kebakaran Batavia). Pinjaman ini dan perlunasannya dijamin oleh sebuah kontrak 10 tahun dengan sebuah firma yaitu *Stamp de Weyns* yang menyewa bagian bawah gedung. Dari pinjaman premi yang tidak menguntungkan tersebut, muncul bantuan dari pemerintah dan diberikan garansi oleh beberapa pengurus sejumlah uang sebesar 8000 gulden sebagai keuntungan atau laba dari dana bangunan (Gedenkboek,1902: 3).

Ditambah dengan penghibahan dari perusahaan *De Bouwplough* yang memberikan tanah maka Gedung Lingkar Seni Hindia Belanda (*Netherlansche Indische Kunstkring*) tersebut dapat berdiri dan digunakan hingga sekarang (Gedenboek,1902:4).

Gedung ini diresmikan oleh Gubernur Jenderal tahun 1914, digelar pameran pertama yang terdiri dari karya-karya pelukis Belanda yang lahir di Indonesia. Ruang-ruang di gedung yang luas juga dipergunakan untuk pertunjukkan musik dan ceramah. Buku-buku tentang kesenian dikumpulkan dalam perpustakaan khusus untuk melayani masyarakat yang berminat. Dua tahun sebelumnya, yaitu tahun 1912 sudah diberlakukan *Auteurswet 1912 (AW 1912)* yang merupakan produk hukum dari pemerintahan Belanda bagi pengaturan Hak Cipta di Indonesia. Berkat sumbangan para arsitek terkemuka, pada tahun 1925 pameran arsitektur pertama di Indonesia diresmikan di gedung *Bataviasche Kunstkring*. (Gedenkboek, 1927:26-28)

Kemudian Moojen merancang gedung untuk "de Batavia", karya Moojen bertolak belakang terhadap gaya *Indische Stijl* (gaya Hindia) di Batavia. Bangunan pertamanya dibangun tahun 1909 adalah kantor asuransi jiwa *Nederlandsch Indische en Lijfrente Mij (Nillmij)* yang sekarang berlokasi di Jalan Juanda. Bangunan tersebut telah mendapat banyak perubahan sehingga tak ada lagi ciri dari Moojen. Pada bangunan kedua yang di Batavia, yakni *Nederlandsch-Indische Kunstkring* (Lingkar Seni Hindia - Belanda) atau Batavia Kunstkring tahun 1913 di Jalan Teuku Umar (kawasan Menteng) sekarang. Bangunan ini sampai tahun 1997 digunakan sebagai Kantor Imigrasi tempat warga masyarakat mengurus paspor, sebelum kemudian terkena *ruilslag* lalu berpindah kepemilikan ke tangan swasta, dan kini hendak dibeli kembali oleh Pemprov DKI.

Dua menara di sisi kiri dan kanan bangunan, mencirikan pola simetris yang tepat. Keputusan membuat dua menara itu juga menjadikan gedung di kawasan yang disebut *Entree Gondangdia* sebagai gerbang masuk ke kawasan Menteng. Seperti penampakan gapura sebagai gerbang masuk. Ciri yang terdapat pada tiga balkon di jendela gedung utama dan dua balkon di jendela menara. Juga dibuktikan pada *arcade*<sup>3</sup>, lengkungan yang memayungi pintu-pintu masuk gedung. Tiga pintu besar di gedung utama dan dua pintu kecil di kaki menara.

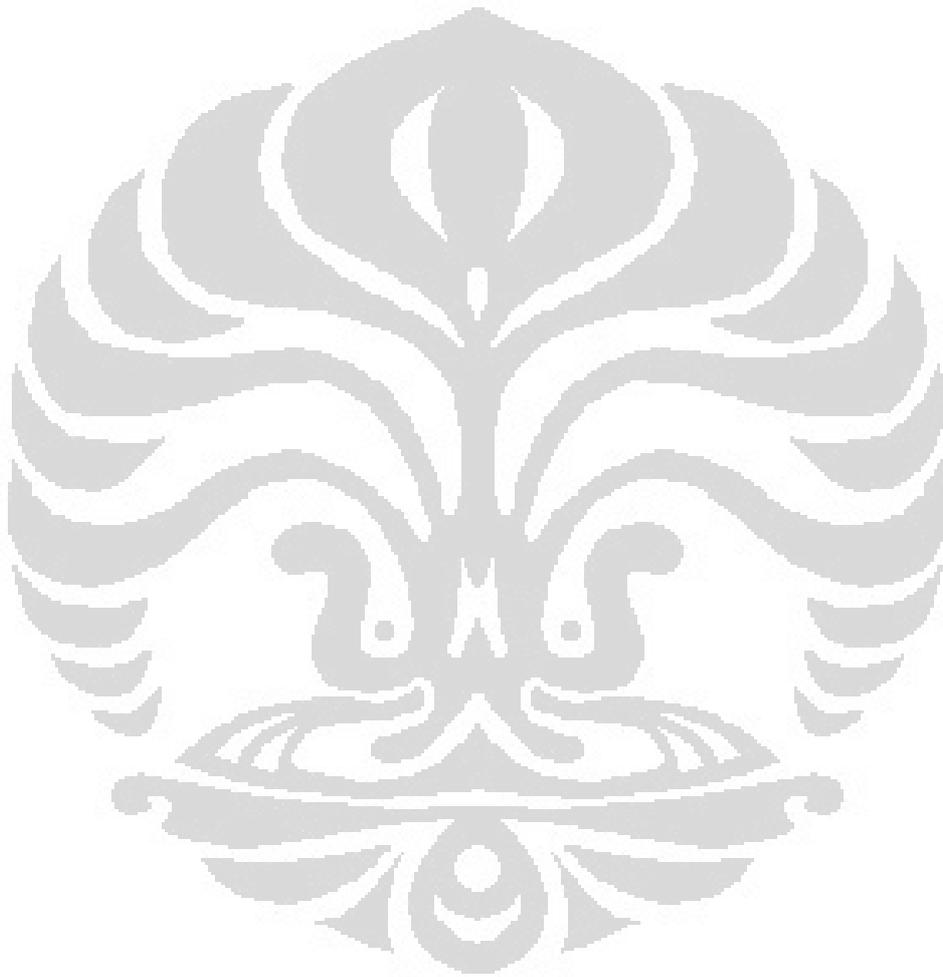
Tahun 1932 *Bataviasche Kunstkring* menggelar pameran besar karya lukis kontemporer Barat yang berasal dari koleksi P.A. Regnault di negeri Belanda. Karya-karya original terdiri dari karya Vincent van Gogh, Paul Gauguin, Marc

---

<sup>3</sup> *arcade* merupakan dereten lengkung yang ditumpu oleh kolom atau tiang (Sumalyo 2003)

Chagall, Odilon Redon, Pablo Picasso, Raoul Dufy, Gustaf de Smet, Utrillo, Chirico, Andre Baudin, Fujita Herdijk dan sebagainya

Dengan demikian, eks Gedung Imigrasi itu tidak saja punya arti penting sebagai tanda kawasan atau tanda sejarah arsitektur, tapi juga sebuah bukti fisik sejarah.



## BAB 3

### DESKRIPSI GEDUNG BATAVIASCHE KUNSTKRING

#### 3.1 Lokasi Bangunan

Gedung Bataviashe Kunstkring terletak di jalan Teuku Umar no 1 Kelurahan Menteng Kecamatan Menteng Jakarta Pusat. Pada awalnya Gedung Kunstkring atau sering disebut Gedung eks Imigrasi dibangun dan dimiliki oleh *Nederlandsche Indische Kunstkring* (Lingkar Seni Hindia Belanda) yaitu sebuah perkumpulan yang berusaha membangkitkan apresiasi warga Batavia terhadap seni. Untuk memfasilitasi perkumpulan tersebut maka didirikanlah Gedung Bataviaschr Kunstkring yang dirancang dan dibangun oleh arsitek P.J Mooien. Pada saat dirancang, gedung tersebut digunakan untuk memamerkan karya-karya pelukis Belanda yang lahir di Indonesia. Tetapi kemudian dimiliki oleh pemerintah Jakarta dan digunakan sebagai gedung imigrasi. Hingga pada masa pemerintahan Jepang terjadi penjarahan yang sangat besar, banyak kaca-kaca jendela yang dijajah sehingga gedung tersebut mengalami banyak kerusakan sehingga perlu dilakukan konservasi agar gedung tersebut tetap berdiri. Pada masa sekarang gedung itu akan menjadi Buddha Bar, sebuah konsep restoran yang dibawa oleh Raymond Visan dari Perancis. Pengelolaan dipegang PT Nireta Vista Creative (PT NVC) selama lima tahun. Ini merupakan kali pertama sebuah bangunan cagar budaya (BCB) dipugar kemudian berfungsi lagi dengan pengelolaan oleh pihak swasta.

Letak Gedung berseberangan dengan Mesjid Cut Mutia dengan arah hadap serta pintu masuk menghadap ke Jalan Teuku Umar. Di sekeliling gedung terdapat pohon-pohon besar sehingga memberi kesan yang asri dan rindang. Gedung tersebut menghadap ke arah barat dan memiliki halaman depan yang luas.

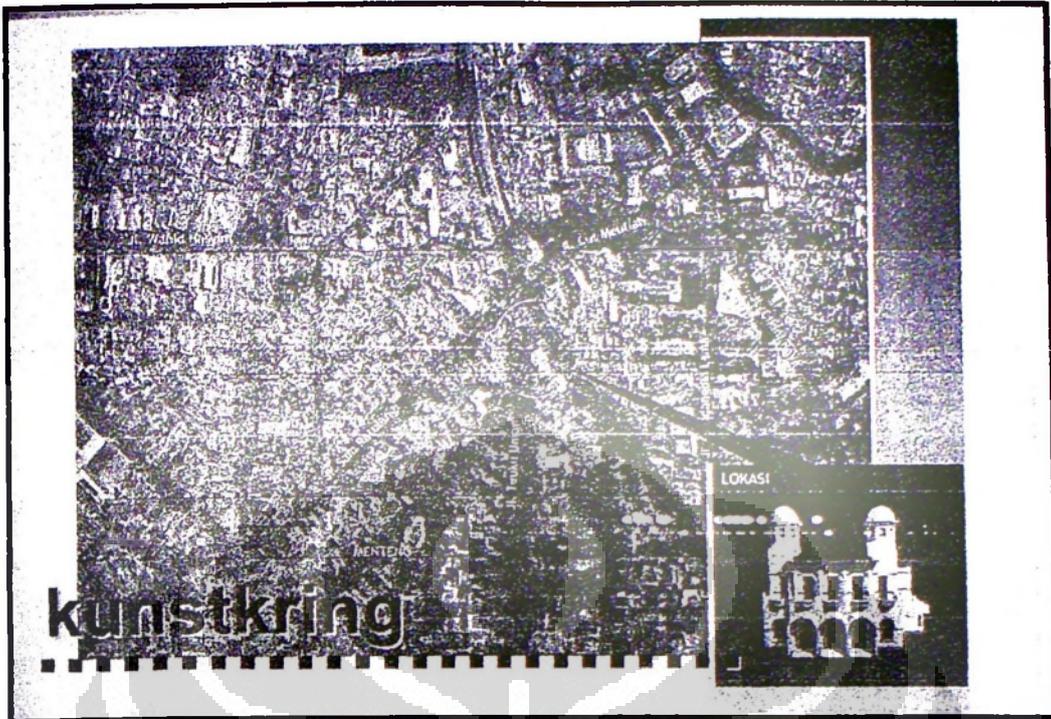


Foto 3.1 Foto udara Gedung Kunstkring

Dok : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2008

### 3.2 Kondisi Bangunan

Gedung Bataviasche Kunstkring sejak awal didirikan pada awal abad 20 hingga pada saat sekarang telah mengalami perubahan-perubahan baik secara fungsi gedung maupun dilihat secara arsitektur meskipun jika dilihat dari tampak luar tidak mengalami perubahan yang berarti. Tetapi ketika mengalami kerusakan yang cukup parah akibat adanya penjarahan dan perusakan terhadap gedung tersebut, pemerintah DKI Jakarta membeli gedung tersebut dan berencana melakukan tinjauan konservasi arsitektur terhadap gedung tersebut yang bekerja sama dengan Ikatan Ahli Arsitektur dan oleh pihak Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia. Dengan memperhatikan konsep serta prinsip-prinsip konservasi secara arsitektur dengan tidak merubah nilai-nilai sejarah dan bentuk asli dari gedung tersebut akhirnya gedung Bataviasche Kunstkring dapat difungsikan kembali setelah gedung tersebut dibeli oleh pihak swasta. Oleh pihak swasta, gedung tersebut telah difungsikan sebagai resto dan bar internasional.

Keadaan gedung setelah dilakukan konservasi maupun setelah dijadikan resto dan bar telah mengalami banyak perubahan dilihat dari segi arsitektur. Oleh karena itu perlu dilakukan pendokumentasian dalam melakukan setiap perubahan dengan prinsip-prinsip dalam arkeologi mengingat gedung Bataviasche Kunstkring tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi.

### 3.3 Bentuk Umum

Gedung tersebut memiliki dua lantai. Pada awal pendiriannya lantai bawah digunakan sebagai kantor dan tempat penjualan buku-buku mengenai seni. Sedangkan lantai atas digunakan sebagai tempat pameran untuk memamerkan lukisan-lukisan karya pelukis Belanda pada saat itu. Sedangkan pada masa sekarang ketika akan dirancang dan digunakan sebagai resto dan kafe, lantai bawah digunakan untuk galeri dan lantai atas akan sebagai resto dan kafe.

Gedung tersebut memiliki denah berbentuk empat persegi panjang dengan tambahan balkon dibagian depan dan terdapat ruang-ruang di sebelah sisi kanan dan kiri gedung. Pintu masuk terletak dibawah tiga buah lengkung yang menjadi ciri dari gedung tersebut. Di depan pintu terdapat tangga dan disebelah pintu masuk kiri dan kanan terdapat bangunan tambahan yang dipergunakan sebagai penerima tamu dan tempat penjualan souvenir. Gedung tersebut mempunyai bentuk yang kokoh.



Foto 3.2 Keadaan Gedung Kunstkring sebelum dijadikan Kafe

Dok : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2008

Kedadaan gedung sebelum dijadikan kafe telah memperlihatkan keadaan yang memprihatinkan akibat dari banyaknya kerusakan akibat penjarahan. Warna cat sudah mengelupas dan bagian atap samping sudah mulai retak.

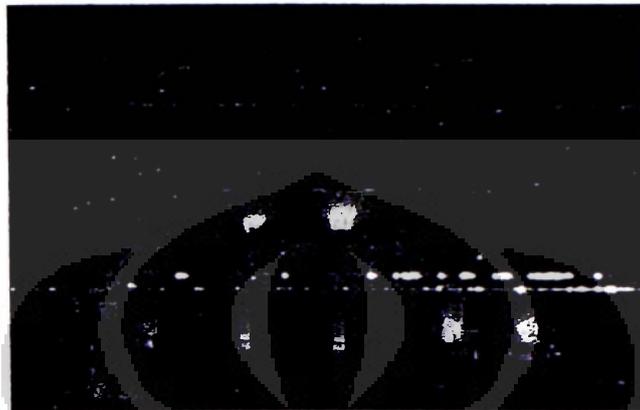


Foto 3.3 Gedung Kunstkring setelah menjadi Buddha Bar

Dok : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2008

Kondisi gedung masa sekarang terlihat besar dan megah. Pada perkembangan lingkungan di sekitar gedung, sebagian Jalan Teuku Umar akan dipergunakan sebagai tempat parkir bagi para pengunjung resto dan kafe. Letak gedung yang cukup strategis diantara kedua jalan utama di wilayah Menteng tersebut membuat para pihak swasta yang akan menggunakan Gedung Kunstkring sebagai tempat yang menarik untuk dikunjungi dan digunakan sebagai resto dan kafe.

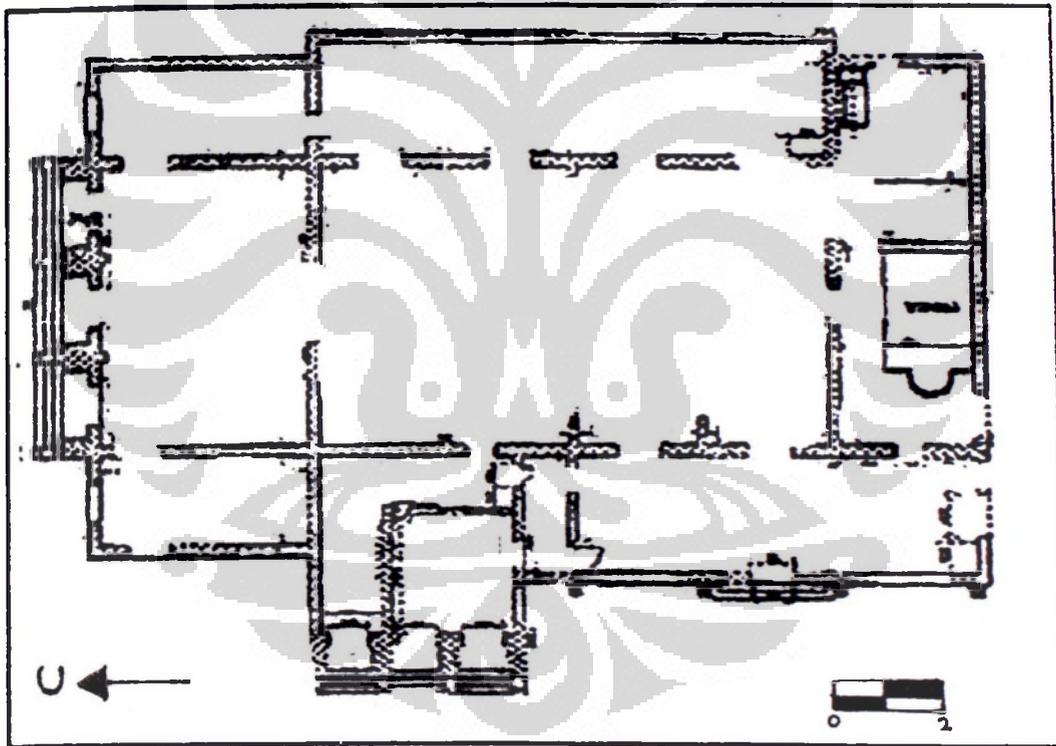
Terdapat bagian-bagian untuk diamati antara lain tiga lengkungan di atas pintu masuk, deretan balkon di atas pintu utama serta lampu bergaya dekoratif. Interiornya dirancang dengan menggunakan lapisan kayu gelap yang tinggi pada dinding dengan memasang tangga lebar dari samping yang diterangi lewat jendela kaca patri dan terdapat pilaster pada dinding sebagai hiasan. Lantai bawah terdiri dari satu ruangan besar yang dikelilingi ruang-ruang kecil yang dahulu digunakan sebagai kantor Ikatan Seni serta perwakilan para seniman. Lantai atas digunakan sebagai ruang pameran yang kadang-kadang disewakan sebagai ruang resepsi.

### 3.4 Denah Bangunan

Dilihat dari tampak atas, gedung Kunstkring memperlihatkan bentuk persegi panjang ditambah adanya bangunan tambahan di bagian belakang gedung. Denah bangunan terdiri dari dua lantai. Lantai pertama digunakan sebagai ruang tempat makan dan minum sedangkan lantai dua dapat digunakan sebagai ruang pameran dan kantor.

#### 3.4.1. Lantai Satu Gedung Kunstkring

Lantai satu gedung kunstkring terdiri dari tujuh ruangan. Sebagian besar ruangan lantai satu Gedung Kunstkring digunakan sebagai ruang makan untuk para pengunjung. Sisanya digunakan sebagai toilet dan dapur.



Gambar 3.1 Denah Lantai Satu Gedung Kunstring

Dok: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2008

Lantai satu pada gedung Kunstkring merupakan lantai utama sebagai tempat dimana digunakan oleh para pengunjung untuk makan dan minum. Lantai

bawah terdiri dari sebuah ruangan besar dan lantainya terbuat dari papan kayu dengan jendela-jendela berbentuk segi empat di sebelah kanan dinding yang digunakan sebagai sirkulasi cahaya dan udara. Terdapat tiga pintu disebelah kiri yang menghubungkan pintu masuk utama dengan ruangan utama dan tangga menuju lantai atas. Pada lantai tersebut terdiri dari satu ruang penerima tamu di bagian depan. Lantai bawah terdiri dari ruangan besar dan terdapat ruangan-ruangan kecil masing-masing sisi kiri dan kanan gedung. Terdapat tiga jendela di dinding sebelah selatan. Tiga ruangan di sisi kiri dan kanan ruangan utama digunakan sebagai bar dan ruangan untuk pengunjung VIP. Sedangkan ruangan utama digunakan sebagai tempat pengunjung dapat memesan makanan dan makan di meja yang telah disusun. Patung Buddha berukuran 2 meter tingginya terletak dibagian belakang ruangan utama sehingga ketika pengunjung pertama kali memasuki ruangan seakan-akan terlihat seperti melihat patung Buddha yang ada pada altar di Vihara tempat pemeluk agama Buddha beribadah.

#### **3.4.1.1 Ruang I**

Ruang penerima tamu terletak di bagian paling depan Gedung sebagai tempat menerima tamu-tamu yang datang. Ruangan ini berukuran panjang 8 meter dan lebar 5 meter. Dalam ruangan ini terdapat meja penerima tamu dan dua buah kursi yang menghadap ke arah pintu masuk. Kondisi ruangan ini tampak baik karena baru direnovasi. Di ruang ini juga terdapat pintu masuk yang merupakan akses utama keluar masuknya para tamu yang datang. Pintu masuk tersebut berwarna coklat dan tidak terdapat jendela di ruangan ini.

#### **3.4.1.2 Ruang II**

Ruangan ini terletak di sebelah selatan dari ruang penerima tamu. Ruangan ini berukuran panjang 6 meter dengan lebar 5 meter. Batas antara ruang penjualan souvenir dengan ruang penerima tamu berupa pintu yang berukuran 2 meter dan berwarna coklat. Ruangan ini merupakan termasuk bagian depan dari Gedung Kunstkring. Pintu yang terdapat dalam ruang ini merupakan akses menuju ruang penerima tamu. Pintu tersebut berwarna coklat dan berukuran sama dengan pintu masuk utama. Dalam ruangan ini terdapat lemari-lemari tempat menyimpan

souvenir yang di jual kepada para tamu seperti gelas, alat makan dan lain-lain. Juga terdapat kasir sebagai tempat para tamu bertransaksi dengan pihak penjual souvenir.

### 3.4.1.3 Ruang III

Ruang makan utama terletak persis di sebelah ruang penerima tamu dan ruangan utama digunakan sebagai tempat pengunjung dapat memesan makanan dan makan di meja yang telah disusun. Patung Buddha berukuran 2 meter tingginya terletak dibagian belakang ruangan utama sehingga ketika pengunjung pertama kali memasuki ruangan seakan terlihat seperti patung Buddha yang ada pada altar di Vihara tempat pemeluk agama Buddha beribadah. Ruangan ini dihiasi dengan lampu-lampu gantung yang bervariasi. Susunan kursi dibuat melingkar mengikuti dengan bentuk meja. Pada ruangan ini juga terdapat bar tempat para pengunjung dapat memesan minuman.

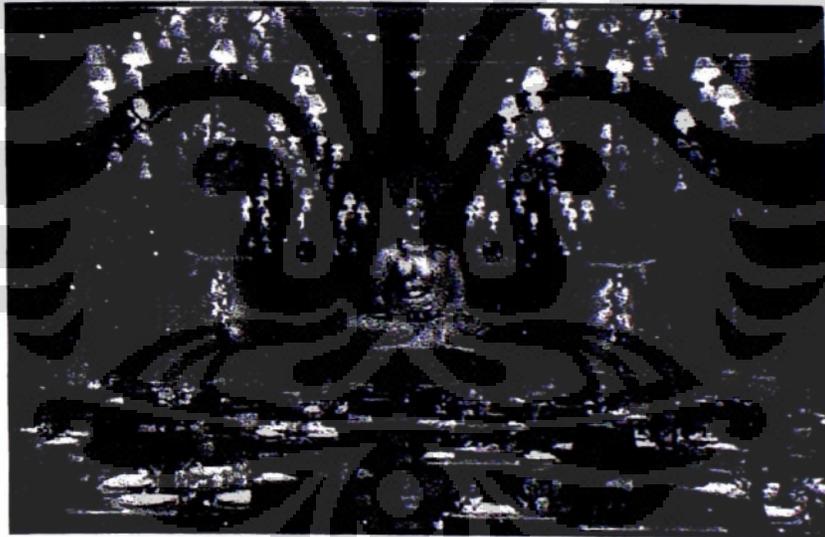


Foto 3.4 Ruang Utama Gedung Kustkring setelah menjadi Buddha Bar

Dok : Alin Musfiroh Arum 2009

### 3.4.1.4 Ruang IV

Ruangan ini digunakan sebagai tempat makan tamu-tamu VIP dan tamu-tamu khusus lainnya. Oleh karena itu ruangan VIP ini dipisahkan dari ruang makan utama untuk para pengunjung yang tidak termasuk VIP. Pada ruangan ini

terdapat tiga buah pintu yang berbentuk persegi panjang berukuran 2 meter dan berwarna coklat. Sedangkan jendela terletak di sebelah utara ruangan dengan masing-masing jendela memiliki teralis yang berwarna coklat.



Foto 3.5 Ruang VIP sebelum berubah menjadi Buddha Bar  
Dok : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2008

#### 3.4.1.5 Ruang V

Dapur dan toilet letaknya berada di bagian belakang gedung Kunstkring. Ruangan dapur merupakan penambahan atau perluasan Gedung Kunstkring sehingga kondisinya terlihat baik dan masih baru.

#### 3.4.1.6 Tangga

Tangga pada gedung Kunstkring juga terbuat dari lantai kayu dengan pegangan tangga terbuat dari besi yang dihiasi ukiran-ukiran berwarna putih. Pada sisi sudut tangga yang menghubungkan lantai atas dengan lantai bawah terdapat tiga jendela yang terbuat dari kayu. Jendela tersebut berbentuk persegi panjang dengan ventilasi yang rapat dikarenakan dengan ukuran yang cukup besar sebagai sirkulasi udara maupun sirkulasi cahaya yang sesuai. Jendela tersebut menggunakan *kaca patri*<sup>1</sup>. Lubang angin terbuat dari kayu menyatu dengan kusen jendela. Lubang angin ini terlihat seperti hiasan kembang di dalam dinding. Warnanya tampak lebih gelap dari dinding.

<sup>1</sup> kaca patri (yang umum terdapat pada bangunan-bangunan peninggalan kolonial Belanda) merupakan kaca yang berhias dan diberi warna, biasanya banyak terdapat di bangunan gereja

Pada bagian tangga sudah banyak mengalami perubahan. Rangka kayu langit-langit diganti dengan metal. Kemudian ornamen serta pada detail pada tangga juga telah diperbaiki

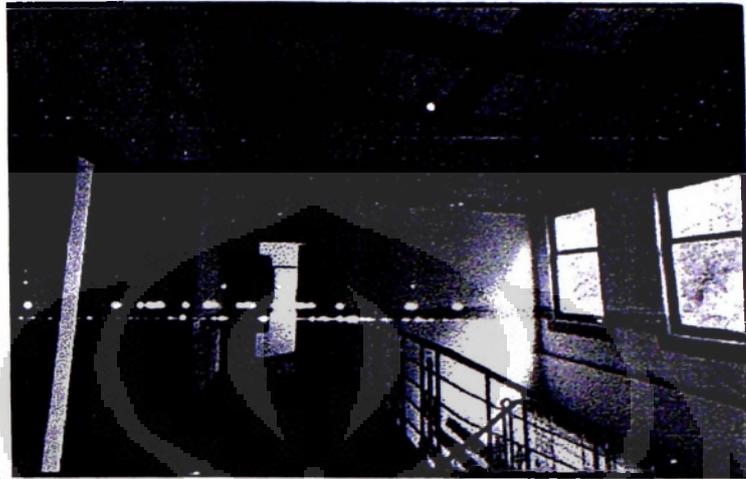


Foto 3.6 Tangga Menuju Lantai Atas

Dok : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2008

Tangga menuju lantai atas terdapat jendela terdapat plafon yang ditopang oleh kayu berwarna coklat dan dihiasi oleh motif bunga dengan warna putih. Hiasan pegangan tangga terbuat dari kayu dan dicat berwarna coklat sama seperti balok kayu yang menopang plafon.

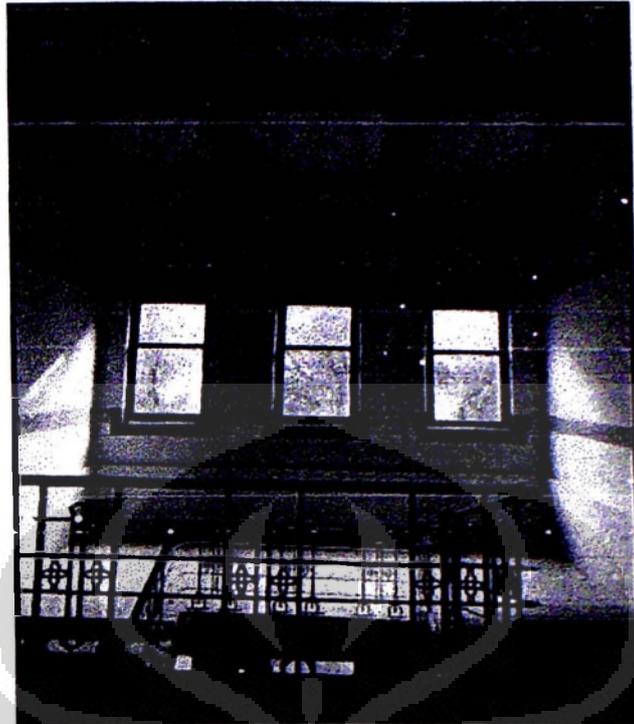


Foto 3.7 Jendela kaca patri dan lubang angin  
Dok : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2008

#### 3.4.1.7 Pintu

Gedung Kunstkring memiliki 11 pintu yang terdiri dari 3 pintu masuk utama dan sisanya merupakan pintu masuk di bagian belakang dan samping untuk para pegawai. Pintu pada bangunan ini merupakan pintu berdaun ganda dan tunggal. Pintu masuk utama berukuran 3 meter dengan lebar 1 meter. Pada bagian atas berbentuk setengah lingkaran. Selain itu tiga pintu masuk tersebut terlihat sangat kokoh meskipun tidak terdapat tiang-tiang penyangga pada setiap titik lengkungan. Tiap-tiap lengkungan yang ada pada gedung ini sangat sesuai dan tiap-tiap lengkungan memiliki diameter yang sama sehingga terlihat sangat proporsional dengan pintu-pintu masuk yang berbentuk lengkungan juga. Pintu utama Gedung kunstkring berbentuk persegi panjang dengan bagian atas membentuk setengah lingkaran. Sedangkan kaca pintu berwarna hitam. Bagian pintu terdiri dari kusen, daun pintu serta terdapat ventilasi

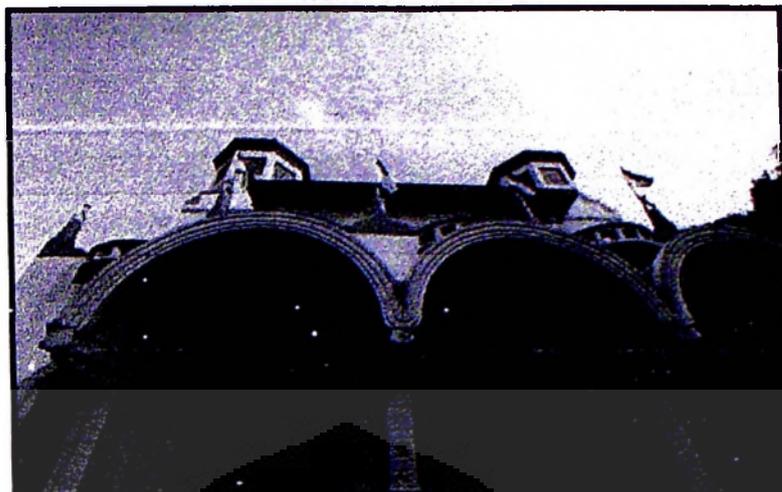


Foto3.8 Lengkungan pada Pintu Masuk Utama  
Dok : Alin Musfiroh Arum 2009

#### 3.4.1.8 Jendela

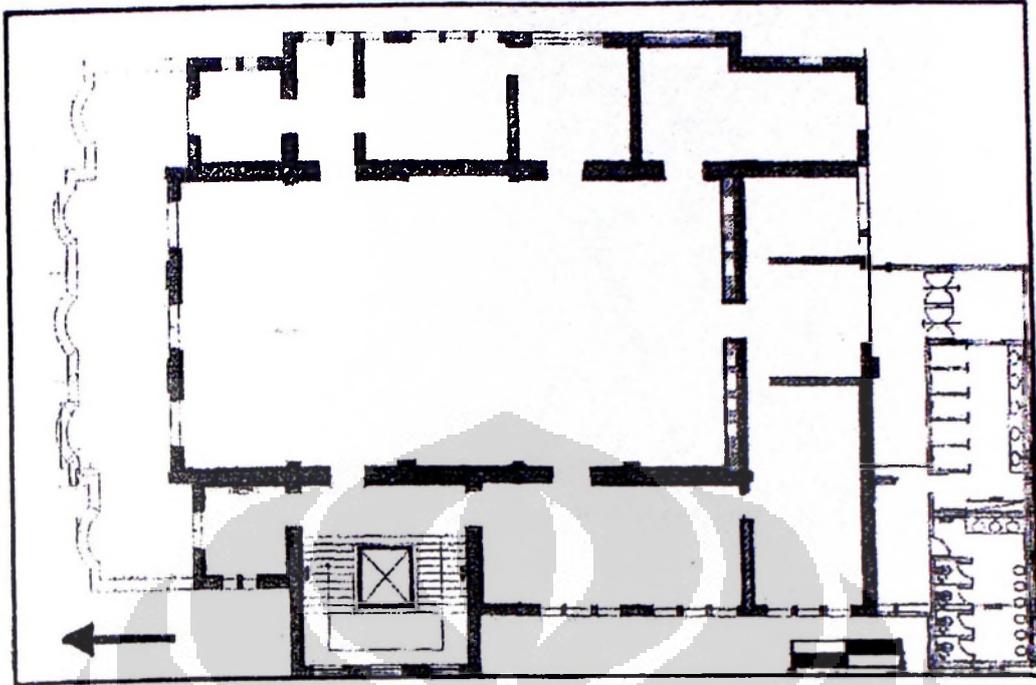
Gedung Kunstkring memiliki 24 jendela dan terbagi menjadi dalam tiga tipe. Tipe pertama berukuran 1,6 m dan tinggi 1,2 m dan tidak memiliki daun jendela yang hanya diberi bingkai kayu. Tipe kedua berukuran panjang 0,5 m dan tingginya 0,6 m. Dan tipe ketiga berbentuk persegi panjang dan di atasnya terdapat tambahan berbentuk setengah lingkaran mengikuti bentuk pintu. Jendela tersebut berukuran panjang 2 meter dan lebar 60 cm, jendela tersebut terbuat dari kayu dan kacanya tebal berwarna hitam. Pada jendela dari tampak samping bentuknya sama dengan jendela yang ada pada tampak depan dengan ukuran yang sama. Jendela pada bagian samping gedung bentuk dan ukurannya sama dengan jendela yang terletak di bagian depan. Tetapi di bagian atas jendela terdapat atap kecil yang terbuat dari kayu sehingga menutupi atap utama.



Foto3.9 Jendela Pada Dinding Bagian Depan  
Dok : Alin Musfiroh Arum 2009

#### 3.4.2 Lantai Atas Gedung Kunstkring

Lantai atas atau lantai kedua bangunan ini berfungsi sebagai tempat pameran buku dan bahkan dapat disewakan sebagai tempat resepsi. Pada saat sekarang lantai kedua lebih banyak digunakan sebagai pameran buku, tetapi bagian balkon digunakan sebagai tempat makan untuk para pengunjung.



Gambar 3.2 : Denah Lantai Atas

Dok : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2008

Lantai atas juga terdiri dari ruangan yang luas dan terdapat pintu-pintu di sebelah kiri dan kanan ruangan. Bentuknya berbentuk persegi panjang dan di setiap sisi kiri dan kanan terdapat masing-masing tiga pintu di sisi kiri dan kanan yang menghubungkan ruangan utama di bagian tengah dengan ruangan-ruangan kecil. Ruangan-ruangan kecil yang berada di tiap sisi dahulu digunakan sebagai kantor, tetapi sekarang digunakan sebagai ruang makan bagi para tamu VIP.

Di sebelah kanan ruangan menghubungkan ke arah tangga dan di sebelah kiri menghubungkan ke arah ruangan lain. Biasanya ruangan pada lantai atas ini digunakan sebagai pameran-pameran lukisan pada saat awal didirikannya tetapi ketika menjadi gedung imigrasi ruangan ini digunakan sebagai ruangan kantor. Bagian atap lantai atas pada ruangan pameran berbentuk lengkungan yang terbuat dari plafon kayu yang dibuat seperti lengkungan tiang dan dibagian tengah terdapat pada pintu masuk utama. Pada saat ruangan tersebut direncanakan sebagai tempat restoran, dahulu ruangan ini digunakan untuk kegiatan pameran hingga resepsi.

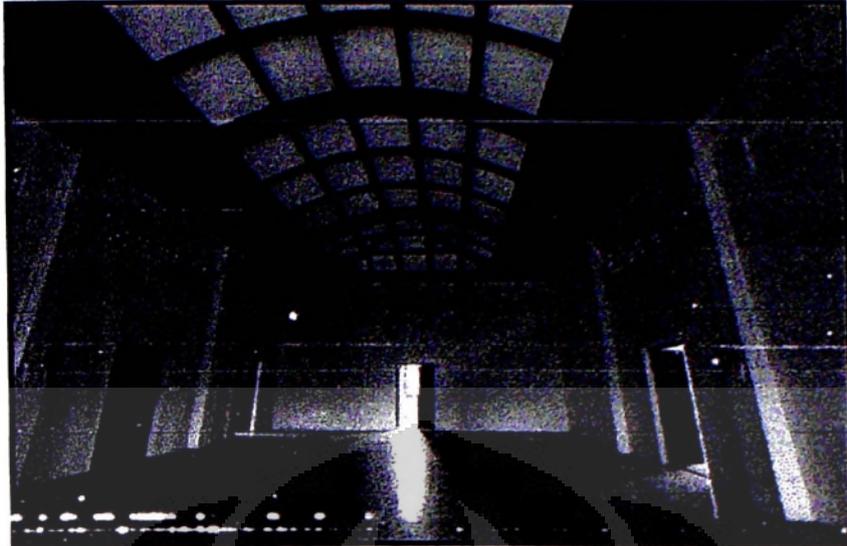


Foto 3.10 : Lantai Atas

Dok : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2008

#### 3.4.2.1 Balkon atau teras

Balkon terletak di lantai atas dengan pintu masuk disebelah utara ruangan tempat biasanya diadakan pameran lukisan. Terdapat lima balkon yang berderet mengikuti lengkungan pintu masuk di bagian bawah. Lantai balkon tersebut terbuat dari bata dan di setiap sudut balkon pada ujung-ujung lengkungan terdapat tiang yang pada saat ini digunakan untuk mengibarkan bendera. Bagian balkon atau teras atas ini sebelumnya juga mengalami kerusakan sehingga telah mengalami perbaikan yaitu ubin-ubinnya diganti. Pada bagian depan balkon juga sudah banyak mengalami perubahan karena ketika terjadi penjarahan besar-besaran pada tahun 1999 terjadi kerusakan yang cukup parah sehingga perlu diperbaiki hampir seluruh lantai balkon dan juga tiang-tiang lampu yang terdapat di bagian depan balkon.

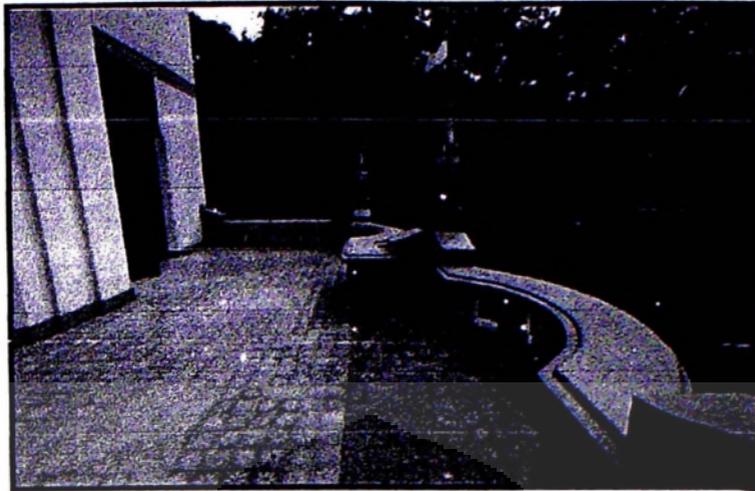


Foto 3.11 Balkon Gedung Kunstkring

Dok : Alin Musfiroh Arum 2009

#### 3.4.2.2 Atap

Atap gedung Kunstkring terdiri dari atap ruang utama yang menutupi ruang utama dibawahnya dan atap sayap yang menutupi bagian sayap gedung. Atap ruang utama berbentuk limas segiempat sedangkan atap pada bagian sayap gedung berbentuk pelana. Atap secara keseluruhan terbuat dari tanah liat (genteng). Kondisi atap sudah terlihat rapuh dan banyak genteng yang sudah rusak.



Foto 3.12 Atap Gedung Kunstkring

Dok : Alin Musfiroh Arum 2009

### 3.4.2.3 Menara

Gedung Kunstkring memiliki dua menara yang mengapit atap yang berbentuk limasan. Menara berbentuk bulat memiliki 6 sisi dengan dasar menara berbentuk segi empat dan tinggi 5 meter. Tiap sisi menara terdapat hiasan bata berwarna kuning dengan membentuk susunan kotak-kotak. Atap menara berbentuk kubah bulat dengan tiang penangkal petir diatas kubahnya. Diantara atap kubah menara dengan sisi menara terdapat tiga tingkatan menyerupai tangga. Terlihat kedua menara yang tepat berada disebelah atap berbentuk segi enam dengan memiliki tinggi 2 meter dari atap. Terdapat delapan lubang seperti jendela yang mengelilingi menara tersebut .



Foto 3.13 Menara yang mengapit Atap Gedung

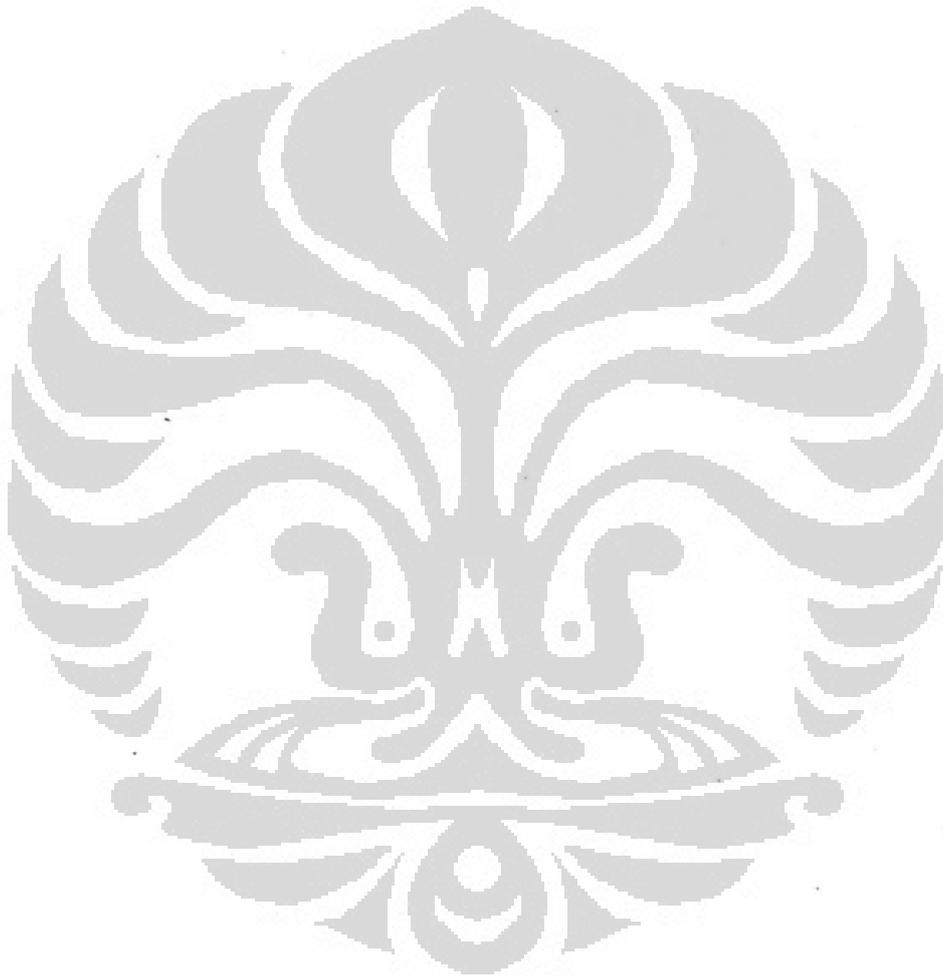
Dok : Alin Musfiroh Arum 2009

### 3.5 Ragam Hias

Pada Gedung Kunstkring terdapat ragam hias yang terdiri dari ragam hias arsitektural yaitu ragam hias yang terdapat pada komponen-komponen arsitektur Gedung Kunstkring. Beberapa bentuk ragam hias arsitektural yang terdapat pada Gedung Kunstkring antara lain

1. Atap limas, yaitu atap yang menutupi bangunan utama Gedung Kunstkring

2. Imperial Roof, yaitu atap berbentuk kubah pada kedua menara Gedung Kunstkring
3. Pilaster, yaitu tiang yang menempel pada dinding. Terdapat pada pintu masuk utama Gedung Kunstkring
4. Jendela berjalusi, terdapat pada lantai atas Gedung Kunstkring
5. Kaca patri, kaca yang berhias motif bunga terdapat pada lantai atas Gedung Kunstkring



## BAB 4

### TINJAUAN BENTUK ARSITEKTUR GEDUNG BATAVIASCHE KUNSTKRING

#### 4.1 Perkembangan Bentuk Arsitektur di Batavia

Arsitektur secara sederhana dapat diartikan sebagai seni dan proses membangun baik bangunan rumah, bangunan keagamaan ataupun bangunan umum. Arsitektur adalah seni guna yang khusus karena arsitektur merupakan kerangka ruang untuk kehidupan manusia (Budiharjo, 1986:94). Menurut Sumalyo, arsitektur dipandang sebagai bangunan atau teknik adalah hasil dari proses perencanaan, perancangan dan pelaksanaan pembangunan atau sistem mendirikan bangunan. Dari segi sejarah arsitektur merupakan ungkapan fisik.

Arsitektur kolonial diartikan sebagai perkembangan arsitektur di suatu negeri ketika masih berstatus koloni<sup>1</sup> negara asal atau malah masih merupakan negeri jajahan lain (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1997:44). Pembahasan arsitektur kolonial di awal abad ke-20 berkaitan dengan masa dimana bangunan yang menjadi objek penelitian didirikan.

Pengertian seni bangunan kolonial adalah semua bangunan yang berupa tempat tinggal, gedung-gedung pemerintahan atau umum, perkantoran, benteng, monumen, bangunan keagamaan, dan sebagainya, khususnya yang mempunyai nilai keindahan, nilai historis, ataupun mewakili zamannya (Soekiman, 1980: 667) sedangkan arsitektur kolonial di Indonesia merupakan hasil budaya yang sangat unik tidak terdapat dilain tempat juga pada negara-negara bekas koloni, hal tersebut dikarenakan terjadinya percampuran budaya antara penjajah dengan budaya Indonesia yang beraneka ragam (Sumalyo 1995: 2). Abad Ke-20 merupakan masa kejayaan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia (Handinoto, 1996:151). Hal tersebut karena banyaknya arsitek Belanda yang berdatangan, mereka merancang dan membangun banyak gedung dalam berbagai bentuk untuk tujuan yang beragam. Tujuan tersebut antara lain untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan membangun gedung-gedung perkantoran, rumah sakit, untuk

---

<sup>1</sup> Dalam pengertian yang lebih luas, koloni adalah daerah pemukiman warga suatu negara di luar negara mereka, biasanya di seberang lautan, kemudian dinyatakan sebagai bagian dari negara mereka.

hiburan dan lain-lain. Kebudayaan Eropa mulai berperan sejak bangsa barat dari berbagai negara di Eropa terlibat dalam hubungan dagang dengan bangsa Indonesia. Tanda-tanda arsitektur barat pada abad ke 17 dan ke 19 cenderung diperlihatkan oleh bentuk-bentuk bangunan di Indonesia.

Bentuk bangunan barat yang telah disesuaikan dengan kondisi lokal disebut sebagai arsitektur Indis<sup>2</sup>. Hellen Jessup membuat alur perkembangan arsitektur Indis dalam empat periode seperti yang dikutip oleh Handinoto (1996) yaitu:

1. Abad 16- akhir abad 18.

Periode pertama perkembangan arsitektur ditandai bangunan seperti benteng, gereja dan balaikota, yang dianggap sebagai manifestasi kekuatan kolonialisasi yang dibawa oleh bangsa Belanda dalam menyelenggarakan kepentingannya. Hasil bangunan yang dibangun pada masa ini adalah duplikat dari bentuk bangunan yang ada di Belanda.

2. Akhir abad 18- akhir abad 19.

Pada periode waktu ini pemerintah kolonial Belanda berusaha menunjukkan kekuasaan melalui karya arsitektur, sebagai pembeda antara penguasa dan rakyat kecil. Gaya yang berkembang pada masa ini adalah *Empire Style*<sup>3</sup> yang dibawa oleh Daendels. Gaya ini merupakan gaya arsitektur Neo-Klasik yang banyak diterapkan di Eropa, yang kemudian diterjemahkan secara bebas di Hindia Belanda dan disesuaikan dengan kondisi lokal yaitu terhadap iklim dan material.

3. Awal abad 20- tahun 1920.

Pada masa ini perkembangan arsitektur sangat dipengaruhi oleh adanya kebijakan desentralisasi<sup>4</sup>, maka diperlukan banyak arsitek untuk merancang

<sup>2</sup> Indis berasal dari kata *indische*, selanjutnya dalam tulisan ini akan digunakan kata Indis

<sup>3</sup> *Empire style* adalah suatu gaya bangunan yang megah atau disebut juga langgam kemaharajaan. Bentuknya seperti istana Versailles di Prancis.

<sup>4</sup> Pada tahun 1900-an awal, kota-kota besar di Hindia-Belanda mengalami masalah baru yang belum terjadi pada masa-masa sebelumnya, yang muncul sebagai akibat dari penambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Bentuk permasalahan yang timbul antara lain: kebutuhan akan perumahan, perdagangan, lalu lintas yang tidak teratur dan peningkatan kegiatan produksi. Permasalahan di kota-kota besar tersebut mengakibatkan perlunya perubahan sistem pemerintahan

bangunan-bangunan untuk fasilitas yang diperlukan. Sebagai akibat desakan dari Politik Etis yang disampaikan oleh para kaum liberal, maka pemukiman orang Belanda mulai dibangun secara besar-besaran dan muncul standar arsitektur yang berorientasi ke Belanda yang menghasilkan suatu karya arsitektur modern.

#### 4. Tahun 1920-1940.

Terjadi perubahan dalam perkembangan arsitektur di Belanda maupun di dunia yang mengakibatkan timbulnya gaya baru yang dinamakan “eklektik” atau gaya campuran. Pada masa ini beberapa arsitek Belanda yang bekerja di Hindia Belanda memandang perlu untuk memberikan ciri khas pada arsitektur di Hindia Belanda. Para arsitek menggunakan bentuk-bentuk dalam arsitektur tradisional untuk diterapkan pada bangunan yang mereka bangun.

Gaya arsitektur kolonial di Batavia berkembang dan terjadi upaya penyesuaian terhadap situasi dan kondisi setempat yaitu mengenal matahari dan hujan (Abbas,2006:228). Bangunan kolonial sebagai adaptasi dengan iklim tropis memiliki ciri seperti atap besar dengan kemiringan tajam dengan plafon yang tinggi agar adanya sirkulasi udara yang baik. Selain itu dinding dipasang jendela yang cukup banyak dan pintu dengan ukuran besar. Kemudian dibuat balkon atau beranda terbuka yang menghadap ke taman. Dilihat dari segi arsitektur, penyesuaian rumah-rumah tinggal kolonial juga dipengaruhi gaya Jawa yang dapat dilihat dari atap *limasan* (Gill,2002:113). Bangunan-bangunan peninggalan kolonial di Batavia Pembahasan arsitektur kolonial di awal abad ke-20 berkaitan dengan masa dimana bangunan yang menjadi objek penelitian didirikan.

Perkembangan gaya seni arsitektur di Batavia di mulai setelah dibubarkannya VOC pada tahun 1799 dan pemerintah Belanda langsung mengambil alih pemerintahan pada saat itu dan kemudian mulai dibangun bangunan bergaya Eropa di sekitar *weltevreden* yang merupakan pusat pemerintahan Belanda yang dipindahkan oleh Gubernur Jenderal Daendels

---

dari yang sebelumnya bersifat sentralisasi menjadi desentralisasi sehingga permasalahan yang bersifat kependudukan dapat langsung ditangani oleh pemerintah kota bersangkutan (Handinoto, 1996:103).

(Abbas,2006:229). Gaya seni bangunan tersebut antara lain *neo-klasik*<sup>5</sup>, *art nouveau*, *amsterdam school*<sup>6</sup>, *art deco* dan *de stijl*<sup>7</sup>

Salah satu hasil karya bangunan kolonial yang terdapat di Jakarta dan memiliki sejarah yang penting dalam perkembangan kota Jakarta adalah gedung Bataviasche Kunstkring atau yang sering disebut gedung Eks Imigrasi. Gedung tersebut didirikan ketika pemerintah Batavia sedang melakukan perencanaan kota Batavia di wilayah Menteng Jakarta Pusat dengan perencana sekaligus arsitek dari gedung tersebut yaitu P.A.J Moojen.

Gedung Bataviasche Kunstkring sejak awal didirikan pada awal abad 20 hingga pada saat sekarang telah mengalami perubahan-perubahan baik secara fungsi gedung maupun dilihat secara arsitektur meskipun jika dilihat dari tampak luar tidak mengalami perubahan yang berarti. Tetapi ketika mengalami kerusakan yang cukup parah akibat adanya penjarahan dan perusakan terhadap gedung tersebut, pemerintah DKI Jakarta membeli gedung tersebut dan berencana melakukan tinjauan konservasi arsitektur terhadap gedung tersebut yang bekerja sama dengan Ikatan Ahli Arsitektur dan oleh pihak Pusat Dokumentasi Arsitektur

---

Neo Klasik adalah gaya arsitektur di Eropa pada pertengahan kedua abad ke-18, yang kembali kepada aturan dasar gaya klasik sebagai reaksi pada gaya Rococo dan ekkses-ekkses akhir gaya Baroque yang menggunakan hiasan berlebihan. Gaya Ekletis merupakan suatu bentuk arsitektur yang menggabungkan unsur-unsur arsitektur yang telah ada sebelumnya yang dianggap unggul dan dijadikan satu dalam suatu bangunan. Gaya ekletis merupakan gaya yang paling sering diterapkan pada bangunan-bangunan kolonial di Indonesia terutama pada akhir abad19-20an. (Sumalyo 1995)

<sup>6</sup> Salah satu kekhasannya adalah profil-profil plesteran, yang memperindah dinding, kolom maupun unsur atau elemen rumah lainnya. Ciri penyatu lainnya yaitu penggunaan material alam seperti batu kali, menghasilkan perpaduan serasi dengan suasana hijau di sekitar rumah. Penggunaan batu kali pada dinding bagian bawah, pilihan tepat bagi rumah tropis, sebagai perlindungan dari tempas air hujan. Bentuk atap perisai dengan kemiringan sekitar 45 derajat dan berteritis (*overstek*) cukup lebar.Berfungsi untuk melindungi rumah terhadap terik sinar matahari.

<sup>7</sup> Tipe rumah yang diinspirasi *de Stijl*

Rumah berbentuk dasar kotak dan beratap datar.Berlantai dua, ruang-ruang dalam rumah ini cukup luas.Atap besar mendominasi tampak luar rumah-rumah di Menteng.Pada tipe ini atap merupakan plat beton mendarat.Di bawah atap datar terdapat plat beton, berfungsi sebagai atap teritis, yang mengelilingi badan bangunan pada ketinggian di atas jendela atau lobang ventilasi.Atap teritis memperkuat pengaruh horizontal pada tampak bangunan.Garis horizontal lain muncul dalam bentuk pagar pembatas balkon di lantai kedua, kadang-kadang terbuat dari besi bulat.Garis-garis horizontalnya kuat, tetapi kurang elemen dekoratif.Rumah-rumah ini jarang menampilkan kaca patri berwarna atau batu kerawang bermotif.Gaya bangunan menampakkan pengaruh aliran arsitektur modern (*de Stijl*) pada awal abad ke-20.Gaya ini mengutamakan kesederhanaan dalam desain sebagai tandingan terhadap semangat *Art Deco*, yang sangat mementingkan kualitas dekoratif dalam desain.

Indonesia. Dengan memperhatikan konsep serta prinsip-prinsip konservasi secara arsitektur maupun arkeologi, akhirnya gedung Bataviasche Kunstkring dapat difungsikan kembali setelah gedung tersebut dibeli oleh pihak swasta. Oleh pihak swasta, gedung tersebut telah difungsikan sebagai resto dan bar internasional.

Pada awal berdirinya Gedung Bataviasche Kunstkring memang ditujukan untuk kegiatan yang berhubungan dengan kesenian di Batavia pada saat itu. Kegiatan kesenian yang diadakan antara lain pameran-pameran karya pelukis-pelukis Belanda dan juga pameran-pameran buku mengenai kesenian. Kemudian pada masa pemerintahan Jepang, gedung tersebut digunakan sebagai pusat kegiatan imigrasi dan lebih sering digunakan sebagai kantor. Tetapi pada tahun 1999 terjadi penjarahan sehingga merusak komponen-komponen gedung hingga pada tahun 2002, gedung tersebut dibeli oleh pemerintah DKI Jakarta untuk dilakukan perbaikan-perbaikan serta konservasi agar menjaga gedung tersebut tetap berdiri.

#### **4. 2 Tinjauan Arkeologi Bentuk Arsitektur Gedung Kunstkring.**

Bangunan merupakan satu kesatuan dari komponen-komponen. Untuk menentukan suatu gaya arsitektur, maka komponen-komponen bangunan tersebut merupakan suatu indikator yang dapat digunakan. Gaya seni yang digunakan pada suatu bangunan dapat ditentukan dengan melihat bentuk komponen-komponen pada bangunan tersebut. Komponen struktural dibagi menjadi tiga bagian yaitu atap, tubuh dan kaki agar dapat memudahkan dalam melakukan analisis bentuk arsitektur Gedung Kunstkring. Pada bab 4 ini analisis yang dilakukan adalah analisis bentuk. Bentuk-bentuk yang dilihat dibagi menjadi atap, tubuh dan kaki.

##### **4.2.1 Denah Gedung**

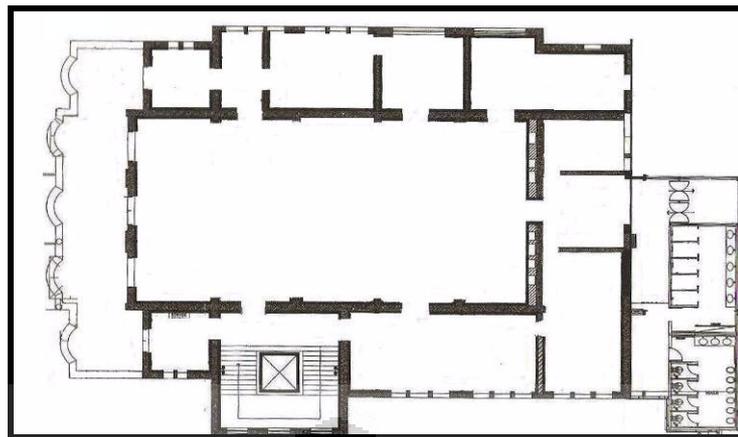
Jika membicarakan denah suatu bangunan sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan fungsi ruang-ruang pada bangunan tersebut, tetapi dalam pembahasan bentuk arsitektural Gedung Kunstkring analisa fungsi dan hubungan antar ruang dalam denahnya sulit dilakukan karena adanya perubahan bentuk dan fungsi ruang dari masa pendirian bangunan ke masa sekarang sehingga konteks

bentuk ruang dengan fungsi yang ada saat ini tidak mungkin dibicarakan secara mendalam.

Denah gedung pada awal dibangun maupun setelah dilakukan konservasi tidak mengalami kerusakan yang parah, sehingga hanya sedikit dilakukan penambahan bagian-bagian ruang yang akan digunakan sebagai dapur ketika akan digunakan sebagai resto dan bar. Selain itu ditambahkan juga lift disebelah kanan ruang utama di lantai dasar. Di sebelah lift terdapat tangga utama menuju lantai atas.

Denah bangunan utama dapat dilihat dari dua arah jalan yaitu Jalan Cut Nyak Dien di sebelah utara gedung dan Jalan Teuku Umar di sebelah selatan gedung. Bagian Gedung Kunstkring yang dapat terlihat dari kedua jalan tersebut adalah bagian muka (depan). Saat ini sebagian Jalan Cut Nyak Dien sudah dijadikan sebagai lahan parkir Gedung Kunstkring. Hal tersebut merupakan salah satu cara dalam memanfaatkan lahan yang ada di sekitar gedung guna menghidupkan kembali bangunan bersejarah yang pernah terabaikan seperti Gedung Kunstkring. Pemanfaatan Gedung Kunstkring saat ini adalah sebagai resto dan bar yang bernama "Buddha Bar". Pada denah ruang utama terlihat perbedaan dikarenakan adanya penambahan meja dan kursi untuk para pengunjung. Di sisi kiri dan kanan ruang utama ditambahkan meja sebagai bar untuk memesan minuman.

Bentuk denah Gedung Kunstkring saat ini jika dibandingkan dengan bentuk denah yang dirancang pada tahun 1903 memiliki perbedaan yang tentunya memberikan data adanya perkembangan bentuk denah bangunan secara arkeologi. Perbedaan bentuk denah tersebut terdapat pada bagian timur bangunan yang merupakan bangunan tambahan yang dipergunakan sebagai dapur.



Gambar 4.1 Denah Lantai Satu

Dok : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta 2008

#### 4.2.2 Kaki

Pada bagian kaki Gedung Kunstkring, tinjauan arkeologi dilakukan terhadap fondasi dan lantai gedung. Fondasi merupakan bagian bangunan yang berperan penting dalam menjaga bangunan tetap kokoh dan stabil. Fondasi berguna untuk menyalurkan beban sebuah bangunan pada area tanah yang cukup untuk menghindari ketidakseimbangan pijakan kedudukan bangunan. Ketidakseimbangan kedudukan mungkin disebabkan oleh variasi dari beban bangunan di titik yang berbeda dan oleh perbedaan yang alami dari lapisan tanah bagian bawah yang dapat menyebabkan kerusakan struktur bangunan (Conway & Roenisch, 1994:84).

Dalam meninjau fondasi suatu bangunan tidaklah mudah karena fondasi merupakan bagian yang paling dasar dalam suatu bangunan. Sehingga ketika suatu bangunan sudah berdiri maka fondasinya tidak akan nampak dengan jelas. Namun dapat diperkirakan bahwa fondasi Gedung Kunstkring berupa beton-beton yang sangat kuat dan dimasukkan ke dalam tanah. Tinjauan ini berdasarkan luas Gedung Kunstkring yang mencapai 3249 m<sup>2</sup> yang berdiri kokoh sehingga membutuhkan fondasi yang cukup kuat untuk menopangnya. Tinjauan mengenai fondasi yang masuk ke dalam tanah didasarkan pada dasar gedung yang rata dengan tanah tidak seperti panggung.

Sejak pertama kali dibangun hingga saat ini fondasi Gedung Kunstkring ditinggikan 1 meter dari permukaan tanah. Tinggi fondasi pada Gedung

Kunstkring bervariasi dari permukaan tanah. Hal ini disebabkan bagian kaki mengikuti permukaan tanah yang miring. Bentuk bangunan yang ditinggikan dari permukaan tanah biasanya lazim diterapkan pada bangunan Kolonial di Indonesia. Pada bagian kaki gedung Kunstkring terdiri dari tiga anak tangga menuju pintu masuk utama serta lantai marmer merupakan hasil dari pemugaran yang dilakukan pada tahun 2006 setelah mengalami kerusakan yang cukup parah. Sebagai komponen bangunan yang telah digunakan dalam bangunan, tangga telah mengalami perkembangan baik dalam bentuk dan juga bahan. Perkembangan dapat terjadi karena penemuan bentuk baru dan juga hasil perkembangan teknologi. Sesuai dengan ketersediaan bahan, pada awalnya tangga dibentuk dari bahan alami seperti batu-batuan dan kemudian sejak ditemukan besi maka bahan tangga menjadi semakin bervariasi.

Tiga anak tangga dari pintu masuk menuju ruang utama merupakan penyesuaian agar didapatkan bentuk yang proporsional dengan tampak muka gedung yang seolah-olah memasuki gedung yang megah.

Lantai merupakan penutup permukaan tanah di dalam atau di luar bangunan. Lantai pada Gedung Kunstkring terdiri dari ubin yang terbuat dari semen. Tinjauan mengenai lantai Gedung Kunstkring dilakukan terhadap corak lantai yang digunakan. Lantai ubin Gedung Kunstkring memiliki corak polos dan berwarna coklat tua. Diperkirakan lantai ubin pada gedung ini telah berubah dari lantai ubin pada awalnya hal ini dikarenakan lantai ubin pada bangunan-bangunan di wilayah Menteng pada umumnya memiliki corak dan beragam antara lain corak kembang yang dihiasi gambar bunga dan daun-daunan dan corak ubin *terazo* yang dihiasi bintik warna-warni dengan warna dominan warna merah, hijau, hitam atau kuning.

#### **4.2.3 Dinding**

Dinding berfungsi sebagai pembatas antara ruangan dalam suatu bangunan selain itu dinding juga sebagai penyangga dari struktur atap bangunan. Bagian dinding gedung Kunstkring yang akan ditinjau arsitekturnya antara lain muka bangunan, tiang semu, pintu, jendela, dan tangga.

Secara keseluruhan Gedung Kunstkring ini memiliki dinding yang cukup tebal. Ketebalan dinding sebelah utara dan selatan pada Gedung Kunstkring adalah 45 cm dan 60 cm. Sedangkan dinding bagian timur dan barat 20 cm. Ukuran ketebalan dinding yang lebih tebal pada bagian yang menyatu dengan menara, dimaksudkan sebagai cara untuk memperkuat sistem konstruksi dinding agar mampu menopang beban yang ditimbulkan dengan adanya dinding menara yang menyatu dengan dinding gedung. Secara keseluruhan Gedung Kunstkring ini memiliki dinding yang cukup tebal. Dinding yang tebal pada bangunan merupakan upaya agar panas atau dingin yang berasal dari luar tidak mempengaruhi keadaan di dalam ruang. Penerapan dinding dengan bahan yang masif dan tebal bukanlah bentuk yang lazim digunakan pada bangunan tempat tinggal tradisional Nusantara. Dinding tebal dan masif pada bangunan hunian merupakan bentuk yang dibawa oleh bangsa kolonial ke Nusantara

Dinding Gedung Kunstkring terbuat dari bata yang di cat berwarna kuning pada bagian depan. Di Hindia Belanda pemakaian bata untuk dinding bangunan sudah menjadi hal yang umum. Bata pada masa kolonial sangat berbeda dengan bata yang sekarang banyak dijumpai. Bata pada masa kolonial selain bentuknya lebih besar biasanya terdapat tahun produksi dan juga inisial pabrik yang membuatnya.



Foto 4.1 Dinding Utara Gedung Kunstkring

Dok Alin Musfiroh Arum 2009

#### 4.2.3.1 Muka Bangunan (*fasade*)

Tampak dari depan terdapat tiga lengkungan dengan dua menara berbentuk segi delapan di bagian atap Menara tersebut mengapit atap utama yang berbentuk limas. Lengkungan pada pintu masuk gedung sangat unik karena terdiri dari tiga lengkungan yang kemudian disesuaikan dengan jumlah pintu masuk. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh, aliran modernisme *art-nouveau* pada akhir abad 19 mulai menggunakan warna dan penyederhanaan bentuk dari elemen-elemen floral, dalam bentuk abstrak. Selain warna, dalam Art Nouveau juga digunakan baja tuang yang dibentuk melengkung-melengkung seperti cemeti, abstraksi batang-batang tanaman menjalar menyatu dalam konstruksi seperti misalnya pada konsol dan *balustrade* (Sumalyo, 1997:490). Pengaruh *Art Nouveau* pada bangunan di Batavia terlihat pada perpaduan ornamen asimetris eksotik digunakan pula motif floral, kecenderungan tersebut tampak antara lain pada gedung Subden TNI (Merdeka Barat no. 2), *Broederschool* (1908) karya P.A.J.Moojen (dibongkar 1977 dan di atas lahannya dibangun Menara Pertamina) dan *kantoor telefoondienst koningsplein* (karya Ir. M.B. Tideman; 1919; sudah dibongkar) (Heuken, 2008:35)



Foto4.2 : Tampak depan gedung kunstkring

Dok : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta 2008

#### 4.2.3.2 Tiang Semu (*pilaster*)

Tiang semu atau *pilaster* adalah tiang juga berfungsi menahan beban bangunan tetapi dibuat menyatu dengan dinding (Sumalyo, 2003:543). Pilar atau

tiang merupakan elemen bangunan yang berfungsi menopang konstruksi bangunan lainnya dan juga untuk menahan gaya berat yang dipikul oleh tubuh bangunan serta menopang langit-langit bangunan agar tidak mudah runtuh. Tiang merupakan salah satu ciri dari arsitektur Romawi Klasik. Tiang pada bagian depan gedung Kunstkring merupakan tiang ganda yang berfungsi menopang kanopi.

*Pilaster* ini dibuat sebagai konsekuensi dari pembuatan bangunan dengan dinding yang tinggi namun ramping. Penggunaan *pilaster* pada arsitektur klasik sudah dimulai sejak arsitektur Romawi dan dilanjutkan sampai pada masa sekarang. Salah satu bangunan Romawi yang menggunakan pilaster adalah Kuil Virilis di Roma (40 SM) (Sumalyo, 2003:32).

#### 4.2.3.3 Pintu

Pintu didefinisikan sebagai alat (a) bagian dinding yang terbuka, (b) jalan dari satu ruang ke ruang yang lain, dan (c) bagian dari dinding yang bergerak (Julistiono, 2003: 64). Pada umumnya pintu terdiri dari kusen, daun pintu, dan ventilasi ataupun *fanlight*. Pintu tidak hanya sebagai pembatas antar ruang, tetapi juga sebagai akses masuk, transisi ruang, penghubung antar ruang, dan sekaligus pengaman. Oleh karena itu, rancangan desain pintu harus disesuaikan dengan fungsinya dan peletakkannya. Pintu utama merupakan bagian yang terpenting karena akan menjadi perhatian pertama bagi pengunjung yang datang (Weidhaas, 1989:130)

Terdapat dua jenis pintu pada Gedung Kunstkring yaitu pintu berdaun pintu ganda atau *double hinged door* dan pintu berdaun tunggal atau *single hinged door*. *Double hinged door* hanya terdapat pada bagian pintu utama yang memerlukan bukaan yang luas agar para tamu yang masuk dan keluar dapat berjalan dengan lancar

Pintu utama Gedung Kunstkring berbentuk persegi panjang dengan bagian atas membentuk setengah lingkaran, kaca pintu dibuat berwarna hitam dan di bagian pintu masuk utama terdapat tiga pintu yang berwarna dan berukuran sama. Pintu bangunan kolonial pada umumnya terlihat besar dan kokoh terbuat dari papan kayu terkadang memiliki bingkai kaca ataupun berjalusi. Pintu utama

gedung Kunstkring memiliki *timpanun*<sup>8</sup> berbentuk setengah lingkaran yang berfungsi melindungi dari panas.



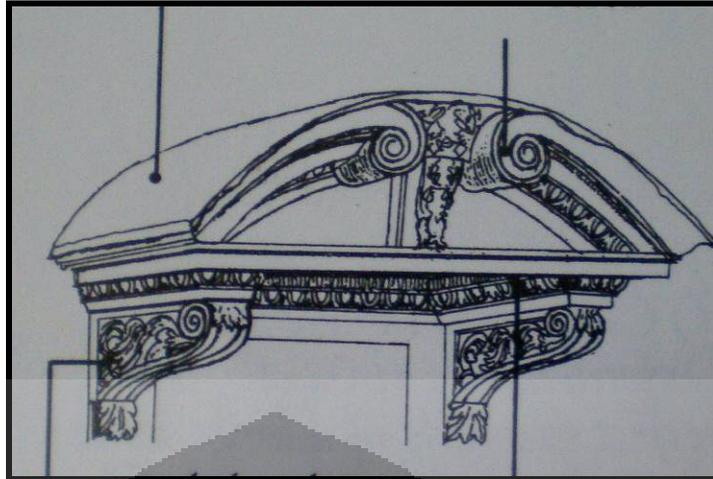
Gambar 4.2 Pintu pada Bangunan bergaya Klasik di Amerika

Sumber : Harriz 1993

Terdapat perbedaan antara *tympanun* Gedung Kunstkring dengan *tympanun* yang bergaya *art nouveau* pada bangunan di Amerika. Pada *tympanun* Gedung Kunstkring tidak memiliki motif sulur pada bagian atap *tympanun*, atau juga disebut tanpa motif dan terlihat sederhana.

---

<sup>8</sup> Timpanun merupakan bidang segitiga atau lengkung pada pintu atau jendela (Sumalyo2003: 546)



Gambar 4.3 Timpanun Dengan Hiasan Bergaya Art Nouveau

Sumber: Calloway 1991

Pada tympanun bagian dalam terdapat motif kotak yang tidak dapat terlihat dari luar. Motif kotak pada Gedung Kunstkring tidak hanya terdapat pada tympanun, tetapi juga terdapat pada langit-langit Gedung Kunstkring lantai atas.



Foto 4.4 Timpanun pada Pintu Utama

Dok: Alin Musfiroh Arum 2009

#### 4.2.3.4 Jendela

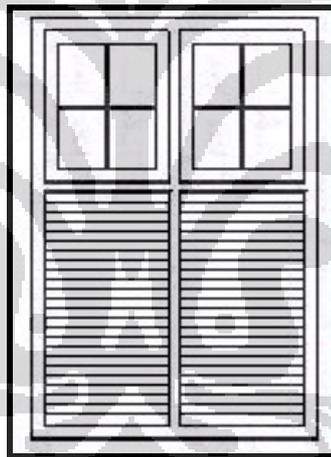
Jendela merupakan salah satu komponen penting dalam suatu bangunan yang umumnya berbentuk segi empat, serta berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara dan masuknya cahaya. Penempatan dan pemilihan jenis jendela yang tepat pada suatu bangunan merupakan sesuatu yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu tatanan estetika dan fungsi (Weidhaas, 1989: 126). Salah satu kriteria bangunan yang baik adalah bangunan yang memiliki lubang ventilasi yang cukup untuk keperluan pertukaran udara. Lubang ventilasi pada Gedung Kunstkring terdapat pada setiap sisi bangunan. Pada bagian ruang terdapat tiga bentuk lubang ventilasi. Pertama pada bagian atas pintu utama terdapat lubang ventilasi yang berbentuk seperti jendela jalusi jika dilihat dari luar dan berbentuk kotak jika dilihat dari dalam. Lubang ventilasi dengan bentuk seperti ini dimaksudkan agar ketika hujan air tidak masuk kedalam ruangan. Bentuk lubang ventilasi yang kedua adalah bentuk kotak-kotak yang terletak pada bagian bawah dinding sisi utara dan selatan. Pada bagian dalam, lubang ventilasi ini dilengkapi dengan penutup yang dapat dibuka tutup. Adanya penutup pada bagian dalam dimaksudkan sebagai pencegah udara dingin masuk dari luar dan jika udara panas maka penutup ini dibuka agar angin dari luar dapat masuk kedalam ruangan. Selain jendela juga dapat dijadikan sebagai penghias pada bagian dalam dan luar bangunan yang dapat menambah nilai estetika pada suatu bangunan.

Jendela merupakan elemen yang memberikan kenyamanan pergantian sirkulasi udara, memasukkan cahaya ke dalam ruang, Jendela adalah pembuka pada dinding bagian luar untuk menerima sinar dan udara, khas dengan bingkai kaca yang dapat dibuka. Jendela berfungsi sebagai tempat untuk sirkulasi udara dan masuknya cahaya. Selain itu jendela juga dapat dijadikan sebagai penghias pada bagian dalam dan luar bangunan yang dapat menambah nilai estetika pada suatu bangunan. Ada 3 jenis jendela yang dibedakan berdasarkan cara

membukanya, yaitu *casement window*<sup>9</sup>, *horizontal pivoting window*<sup>10</sup>, *louvered window*<sup>11</sup> (Corbeil, 2007: 415).

Jendela jenis jalusi<sup>12</sup> pada bagian luar berbahan kayu sedangkan *fixed window* berbahan kaca yang dihiasi dengan gambar bunga. Perpaduan bentuk seperti ini dapat dimaksudkan untuk memberikan keamanan pada bagian luar sehingga kaca dapat terlindungi dari ancaman yang berasal dari luar. Jendela jenis ini populer pada masa Renaissance. Bentuk jendela seperti ini cukup dikenal di Batavia pada abad 18 digunakan pada bangunan perkantoran di Batavia.

Tipe jendela pada Gedung Kunstkring merupakan tipe jendela jalusi berdaun ganda yang berjumlah 10 buah di lantai bawah maupun lantai atas. Sedangkan terdapat jendela dengan jenis *casement window* berjumlah tiga buah di lantai atas dinding sebelah selatan Gedung Kunstkring.



Gambar 4.4. Jendela Jalusi Berdaun Ganda

Dok: Corbell 2007

Tampaknya jenis jendela seperti ini paling banyak digunakan pada Gedung Kunstkring. Hal ini mungkin bertujuan agar sirkulasi udara tetap terjaga.

<sup>9</sup> *Casement window* adalah jendela dua daun yang membuka keluar berputar pada sepanjang sumbu vertikal (Corbeil, 2007: 415).

<sup>10</sup> *Horizontal pivoting window* adalah jendela yang daunnya berputar sepanjang sumbu mendatar yang terletak pada titik tengahnya (Corbeil, 2007: 415).

<sup>11</sup> *Louvered window* adalah jendela krepyak, jendela yang hiasan kacanya berputar sepanjang sumbu mendatar (Corbeil, 2007: 415).

<sup>12</sup> Jalusi adalah jendela yang terbuat dari kayu dengan bentuk papan yang memanjang di seluruh bidang dengan posisi miring sehingga membentuk celah-celah diantaranya.

#### 4.2.4 Atap

Atap merupakan bagian atas dari bangunan yang berguna sebagai naungan terhadap panas maupun jatuhnya air hujan. Atap Gedung Kunstkring memiliki menara berbentuk segi enam oleh karena itu akan ditinjau juga mengenai bentuk menara gedung tersebut.

Atap Gedung Kunstkring berbentuk limas segi empat terbuat dari genteng berwarna merah bata. Atap limas segi empat banyak digunakan pada masa Islam masuk ke Indonesia. Genteng pada atap Gedung Kunstkring sudah banyak yang mengalami kerusakan sehingga dapat diperkirakan bahwa belum ada perubahan terhadap genteng Gedung Kunstkring tersebut.

Penggunaan menara pada suatu bangunan telah dimulai pada perkembangan arsitektur masa Kristen Awal sekitar abad 4 M tepatnya pada Gereja Basilika Santo Petrus di Roma (Sumalyo, 2003:55). Pada perkembangan selanjutnya, bangunan menara yang memberikan fungsi dan peranannya yang lain, fungsinya antara lain: fungsi dibidang militer, petunjuk jalan tertentu dan sebagai penghias belaka. Dalam kaitannya dengan bidang militer dari atas menara dapat diamati kedatangan orang atau pihak lain (misal musuh) secara lebih dini.

Menurut Handinoto menara yang dibangun antara tahun 1900 sampai 1920-an juga merupakan elemen bangunan *vernacular* pada arsitektur Belanda. Elemen ini dimasukan secara tidak sengaja dalam rancangan-rancangan arsitek Belanda untuk bangunan di Indonesia (Handinoto, 1996b:165).

Menara dengan delapan sisi tersebut merupakan salah satu elemen yang digunakan pada arsitektur kolonial antara tahun 1900 sampai 1920-an. Bentuk menara pada bangunan sudah banyak terlihat pada bangunan gereja abad pertengahan di Eropa yang kemudian diambillah pada bangunan umum. Bentuk menara pada bangunan umum di Indonesia biasanya dibagian ujung ditambahkan atap dan hal tersebut merupakan salah satu ciri arsitektur kolonial Belanda pada awal abad ke 20.



Foto4.5 Menara Gedung Kunstkring  
Dok: Alin Musfiroh Arum 2009

Model *tower* pada bangunan biasanya digunakan sebagai orientasi lingkungan yang banyak digunakan pada arsitektur kolonial antara tahun 1900-an sampai 1920-an masih terus dipertahankan sampai tahun 1940-an hanya bentuk menara tersebut direkayasa sesuai dengan jamannya (Handinoto,1996:166) Bentuk menara bulat dapat dilihat pada menara gedung Simping Societet (sekarang Balai Pemuda) di Jalan Pemuda, Surabaya.



Foto 4.6 Atap Gedung Kunstkring

Dok: Alin Musfiroh Arum 2009

### 4.3 Pemeliharaan Gedung Kunstkring

Arkeologi adalah ilmu yang berupa merekonstruksi tata kehidupan manusia masa lalu berdasarkan bukti-bukti nyata berupa benda-benda peninggalan dan purbakala. Arkeologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan manusia pada masa lampau melalui tinggalan-tinggalannya, baik berupa artefak<sup>13</sup>, ekofak<sup>14</sup> dan fitur<sup>15</sup> (Sharer dan Ashmore, 1979:70; Renfrew dan Bahn, 2000:49). Bangunan kolonial dalam ilmu arkeologi masuk ke dalam kategori fitur. Kajian mengenai bangunan, penting bagi ilmu arkeologi karena untuk dapat mengungkapkan sejarah budaya manusia yang menjadi pendukung suatu produk budaya tersebut.

<sup>13</sup>Artefak yaitu benda yang merupakan hasil dari aktifitas manusia yang dapat dipindahkan (Sharer, Robert J dan Wendy Ashmore 1979:71), artefak adalah benda yang telah dimodifikasi manusia dan bersifat dapat dipindahkan (Renfrew, Colin dan Paul Bahn 2000:49),

<sup>14</sup> Ekofak yaitu benda yang bukan artefak namun berasal dari benda alam yang berkaitan dengan kebudayaan (Sharer, Robert J dan Wendy Ashmore 1979:72), ekofak yaitu benda yang bukan artefak yang terbuat dari benda-benda alam yang memiliki hubungan dengan kebudayaan (Renfrew, Colin dan Paul Bahn 2000:50),

<sup>15</sup> Fitur yaitu artefak yang tidak dapat dipindahkan dari matriksnya tanpa merusaknya (Sharer, Robert J dan Wendy Ashmore 1979:71), fitur yaitu artefak yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya (Renfrew, Colin dan Paul Bahn 2000:50)

Salah satu bentuk peninggalan arkeologi adalah bangunan kolonial. Bangunan yang memiliki nilai sejarah ataupun nilai seni arsitektur pada dasarnya harus dilihat sebagai benda cagar budaya. Benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah ilmu pengetahuan dan kebudayaan itu sendiri sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan jati diri bangsa dan kepentingan nasional (Budihardjo 1997:143).

Pemeliharaan gedung kunstkring sangat diperlukan untuk menjaga nilai-nilai sejarah yang ada pada gedung tersebut. Pada mulanya istilah pemugaran benda cagar budaya sebagai pengganti kata restorasi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia memugar berarti memulihkan memperbaiki kembali, memperbaharui dan pemugaran berarti pemulihan kembali.

Di dalam bagian penjelasan atas PP RI No.10 Tahun 1993 tentang pelaksanaan UU No.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya di sebutkan pada pasal IV, pasal 27 ayat 2, yaitu :

“Pemugaran merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan mengembalikan keaslian bentuk benda cagar budaya dan memperkuat struktur bila diperlukan yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi arkeologis, historis dan teknis dalam upaya pelestarian benda cagar budaya. Pemugaran meliputi kegiatan restorasi, rekonstruksi, rehabilitasi dan konsolidasi”

Banyak bagian dari tiap-tiap ruangan gedung yang di restorasi akibat adanya penjarahan pada tahun 1999. Oleh karena itu ketika dilakukan proses konservasi perlu memperhatikan prinsip-prinsip dan metode konservasi bangunan dalam arkeologi

Dalam arkeologi, pemeliharaan dan pemugaran suatu benda cagar budaya harus memperhatikan beberapa konsep agar nilai sejarah dan keasliannya tetap terjaga. Prinsip-prinsip konservasi yang harus diterapkan antara lain :

#### 1. Prinsip Arkeologi

Penanganan konservasi harus memperhatikan nilai arkeologis yang terkandung dalam BCB, meliputi :

- a. Keaslian bahan, tekstur dan warna
- b. Keaslian desain, bentuk, ukuran dan architectural performance lainnya
- c. Keaslian teknologi pengerjaan
- d. Keaslian tata letak

## 2. Prinsip Teknis

- a. Bagian asli benda yang mengalami kerusakan atau pelapukan dan secara arkeologis bernilai tinggi sejauh mungkin dipertahankan dengan cara konservasi. Penggantian dengan bahan baru hanya dilakukan apabila secara teknis sudah tidak dapat berfungsi lagi dan upaya konservasi tidak mungkin lagi dilakukan .
- b. Metode konservasi harus bersifat *reversible* artinya bahan dan metode konservasi yang digunakan harus bisa dikoreksi sewaktu-waktu, apabila di kemudian hari ditemukan bahan atau teknologi yang lebih maju dan lebih menjamin kondisi kelestariannya.
- c. Teknik pelestariannya harus bersifat efektif atau efisien, tahan, aman terhadap BCB maupun lingkungannya

### 4.4 Pemeliharaan Gedung Kunstkring

Setelah dilakukan pemeliharaan, sudah seharusnya dapat diambil manfaat dari kegiatan tersebut sehingga dapat dicapai hasilnya. Pemanfaatan Gedung Kunstkring yang sekarang telah menjadi Buddha Bar Jakarta setelah dilakukan pemeliharaan dan konservasi antara lain :

1. Gedung Kunstkring sebagai salah satu bangunan cagar budaya di Jakarta pada masa pemerintahan kolonial Belanda hingga sekarang.
2. Gedung Kunstkring dapat digunakan sebagai kajian dari berbagai disiplin ilmu selain arkeologi dan juga dapat dilakukan penelitian ilmiah
3. Dapat dimanfaatkan sebagai tempat objek wisata budaya yang bersejarah di Jakarta
4. Dapat menjadi objek yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan terutama dalam upaya menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap kebesaran bangsa dan tanah airnya

Setiap ada pemugaran bangunan cagar budaya, harus ada kajian-kajian khusus untuk melihat yang bagian mana yang harus dipertahankan. Dalam kasus Gedung Kunstkring pemeliharaan yang dilakukan dapat berupa upaya mempertahankan konsep bangunan agar tidak menghilangkan nilai sejarah dari bangunan itu sendiri

Pada prinsipnya mempertahankan fisik bangunan secara utuh seperti kondisi pada saat ini setelah dilakukan proses konservasi pada tahun 2006. Penambahan elemen bangunan hanya terbatas pada

1. Pemasangan lift sebagai akses pengunjung ke lantai atas

2. Pemasangan *dumb waiter* untuk akses pelayanan ke lantai atas dari dapur

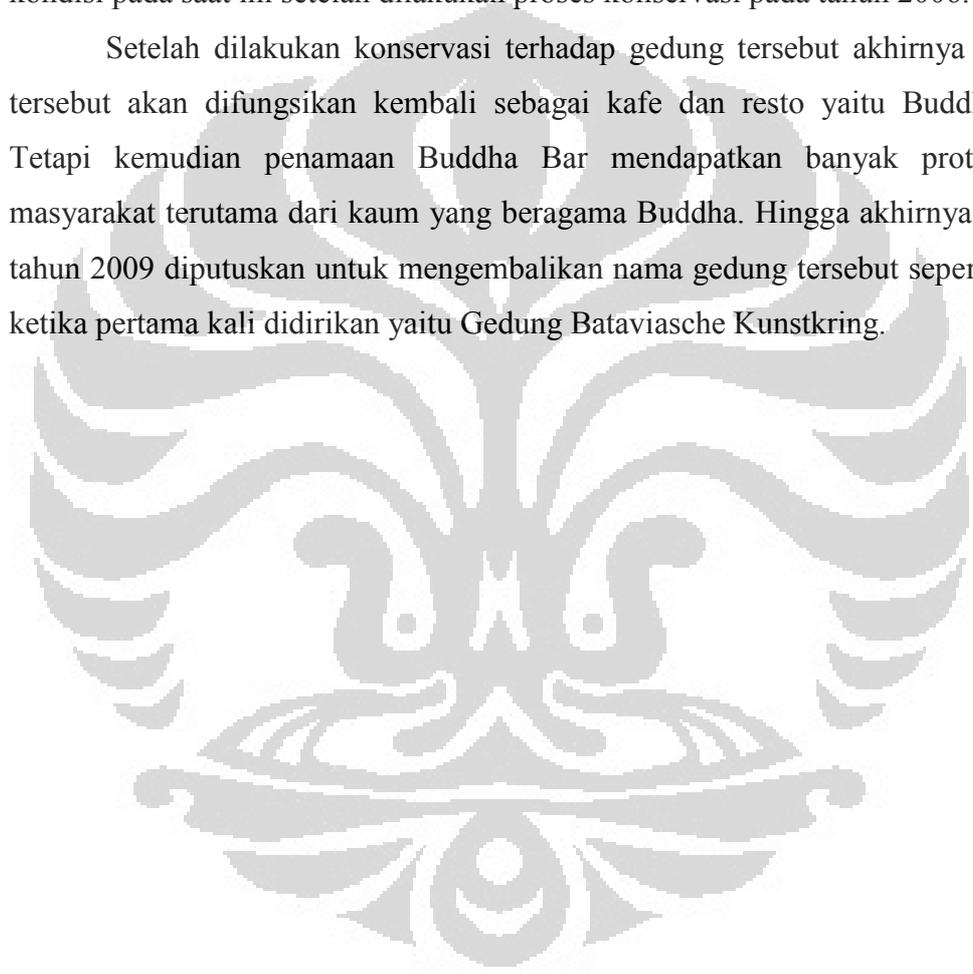
Bagian luar (eksterior) tidak mengalami perubahan kecuali penambahan bangunan service di bagian belakang lahan yang terpisah dari bangunan eksisting. Sedangkan di ruang dalam (interior) perubahan-perubahan yang bersifat tidak permanen meliputi:

1. Pemasangan *raised floor* (peninggian lantai) pada area lobi depan guna mendapatkan kesan lebih proporsional antara lebar ruangan dan ketinggian langit-langit sekaligus mendapatkan ruang untuk jaringan instalasi
2. Pemasangan finishing lantai parket diruang-ruang utama guna mendapatkan kesan lunak dan sebagai proteksi terhadap material eksisting sekaligus juga mendapatkan ruang untuk jaringan instalasi
3. Peninggian lantai pada area toilet untuk ruang gerak instalasi pemipaan
4. Penutupan beberapa bukaan pintu eksisting dengan beberapa material untuk membentuk layout fungsional yang diinginkan
5. Penutupan sebagian lubang kerawang bagian dalam karena pengkondisian (penggunaan *air conditioner*)
6. Penempelan beberapa elemen ragam hias interior pada dinding ruang-ruang utama

Setiap ada pemugaran bangunan cagar budaya, harus ada kajian-kajian khusus untuk melihat yang bagian mana yang harus dipertahankan. Dalam kasus Gedung Kunstkring pemeliharaan yang dilakukan dapat berupa upaya mempertahankan konsep bangunan agar tidak menghilangkan nilai sejarah dari bangunan itu sendiri.

Perubahan yang terjadi pada gedung Kunstkring dari segi fungsi dari gedung kesenian menjadi gedung imigrasi terjadi pada tahun 1945 hingga pada tahun 1997 yang pada tahun 1998 terjadi penjarahan besar-besaran dan gedung Kunstkring mengalami kerusakan yang cukup parah. Kemudian setelah dibeli oleh pihak swasta, gedung tersebut akan di konservasi dan sebelumnya diadakan sayembara untuk konsep gedung tersebut setelah dikonservasi dan difungsikan kembali. Pada prinsipnya mempertahankan fisik bangunan secara utuh seperti kondisi pada saat ini setelah dilakukan proses konservasi pada tahun 2006.

Setelah dilakukan konservasi terhadap gedung tersebut akhirnya gedung tersebut akan difungsikan kembali sebagai kafe dan resto yaitu Buddha Bar. Tetapi kemudian penamaan Buddha Bar mendapatkan banyak protes dari masyarakat terutama dari kaum yang beragama Buddha. Hingga akhirnya diakhir tahun 2009 diputuskan untuk mengembalikan nama gedung tersebut seperti nama ketika pertama kali didirikan yaitu Gedung Bataviasche Kunstkring.



## BAB 5

### KESIMPULAN

Perkembangan gaya seni arsitektur di Indonesia tidak lepas dari pengaruh kependudukan bangsa Eropa khususnya Belanda. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mewujudkan niatnya menjadikan Kota Batavia mirip dengan kota Amsterdam dalam tata kotanya Belanda banyak mendatangkan arsitek-arsitek yang khusus didatangkan dari Belanda. Pengaruh dari para arsitek tersebut kemudian diterapkan pada bangunan-bangunan rancangan mereka di Indonesia khususnya di Batavia.

Gedung Kunstkring atau sering disebut juga gedung ex imigrasi merupakan bangunan tinggalan kolonial dan memiliki beberapa unsur yang mempunyai ciri bentuk dan gaya arsitektur yang terdapat di Eropa. Pengaruh Eropa terlihat jelas pada Gedung Kunstkring berdasarkan hasil analisis beberapa komponen struktural gedung.

Menara dengan enam sisi tersebut merupakan salah satu elemen yang digunakan pada arsitektur kolonial antara tahun 1900 sampai 1920-an. Bentuk menara pada bangunan sudah banyak terlihat pada bangunan gereja abad pertengahan di Eropa yang kemudian banyak diterapkan juga pada bangunan umum. Bentuk menara pada bangunan umum di Indonesia biasanya di bagian ujung ditambahkan atap dan hal tersebut merupakan salah satu ciri arsitektur kolonial Belanda di Indonesia pada awal abad ke 20.

Halaman pada tahun 1930 serta ukuran gedung dibuat sesuai dengan kebutuhan dan pertimbangan antara lain makin mahalnya harga tanah, serta orang mulai menyukai hal-hal yang praktis. Dan memenuhi segala keperluan dan selera akibatnya dengan membuat rumah sesuai dengan kebutuhan.

Tiang pada bagian depan Gedung Kunstkring merupakan tiang ganda yang berfungsi menopang kanopi. Pilasternya tidak seluruhnya bergaya *art nouveau* tetapi sebagian dipengaruhi gaya *art deco* dengan bentuk kotak-kotak. Dekorasi kayu *oversteknya* juga menunjukkan gaya *art deco* serta pilar ganda yang menopang kanopi lengkung simetris. Kemudian *fanlight* nya diberi kaca penutup agar tidak silau oleh cahaya matahari.

Pada umumnya gedung-gedung yang dibangun pada awal abad ke 20 seperti Gedung Kunstkring tidak terlalu banyak menggunakan unsur pilar seperti pada masa sebelumnya yang banyak menggunakan unsur pilar dikarenakan pengaruh munculnya gaya *neo klasik*. Bangunan pada awal abad ke 20 lebih mengutamakan unsur-unsur apa yang harus ada pada suatu posisi dan lebih memanfaatkan ruang yang ada. Komponen arsitektur pada Gedung Bataviasche Kunstkring memiliki kesamaan dengan komponen bangunan kolonial lainnya yang terdapat di Batavia pada awal abad ke 20. Beberapa komponen tersebut memiliki makna fungsional yaitu sebagai bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis agar bangunan menjadi nyaman untuk ditempati oleh penghuninya.

Dari luar gedung tersebut mencerminkan gaya *art nouveau* dengan konsep yang populer pada masa sebelumnya dengan menekankan ciri monumental dengan bangunan yang diapit dua menara yang di atasnya berbentuk *cupola*. Bangunan tersebut kemudian diperkuat dengan bata horizontal diimbangi dengan garis vertikal pada menaranya.

Letak gedung Kunstkring yang dikelilingi pohon-pohon rindang di sepanjang Jalan Teuku Umar dengan berbagai rumah-rumah dan vila berbagai gaya yang merupakan daerah pemukiman elit Menteng dan berujung di Jalan Imam Bonjol. Gedung tersebut terletak di pojok yang bersudut runcing sehingga memiliki tiga bagian muka dengan tampak utama menghadap ke arah utara. Sedangkan tampak samping masing-masing menghadap ke arah timur dan barat yaitu menghadap ke Jalan Teuku Umar dan Cut Mutia. Tampak dari luar Gedung Kunstkring mencerminkan gaya *art nouveau* dengan konsep tiga lengkung utama dengan lima balkon yang berjajar sebagai latar belakang. Kelima balkon tersebut menggunakan *pinacle* yang memakai lampu untuk memberikan suasana spesifik yang mencerminkan gaya yang mewah. Arsitek Gedung Kunstkring yaitu P.A.J Mooijen berusaha membuat gedung tersebut lebih megah dengan menambahkan bata yang diberi warna kuning diimbangi dengan garis vertikal menara-menaranya. Selain itu juga dapat dilihat dari pilasternya yang tidak hanya bergaya *art nouveau* tetapi juga bergaya *art deco* dengan bentuk kotak-kotak. Dekorasi kayu pada lantai atas merupakan pengaruh gaya *art deco* demikian juga dengan pilar ganda yang menopang timpanun dengan bentuk lengkung setengah

lingkaran. Pada umumnya gedung-gedung yang dibangun pada awal abad ke 20 seperti Gedung Kunstkring tidak terlalu banyak menggunakan unsur pilar seperti pada masa sebelumnya yang banyak menggunakan unsur pilar dan dikarenakan munculnya pengaruh gaya neo klasik.

Jendela jenis jalusi pada bagian luar berbahan kayu sedangkan *fixed window* berbahan kaca yang dihiasi dengan gambar bunga. Perpaduan bentuk seperti ini dapat dimaksudkan untuk memberikan keamanan pada bagian luar sehingga kaca dapat terlindungi dari ancaman yang berasal dari luar. Jendela jenis ini populer pada masa Renaissance. Bentuk jendela seperti ini cukup dikenal di Batavia pada abad 18 digunakan pada bangunan perkantoran di Batavia.

Secara keseluruhan bahwa unsur gaya dan ragam hias bangunan yang terdapat pada Gedung Kunstkring datang dari berbagai macam bentuk gaya. Dominasi gaya bangunan yang ada pada Gedung Kunstkring merupakan gaya Eropa sedangkan sisanya adalah gaya campuran atau yang lebih dikenal dengan gaya Indis yang merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Gedung Bataviaasche Kunstkring sejak didirikan pada tahun 1913 hingga pada saat sekarang telah mengalami perubahan-perubahan baik secara fungsi maupun dilihat secara arsitektur meskipun dari tampak luar tidak mengalami perubahan yang berarti. Tetapi ketika mengalami kerusakan yang cukup parah akibat adanya penjarahan dan perusakan terhadap Gedung Kunstkring tersebut, pemerintah DKI Jakarta membeli gedung tersebut dan telah melakukan tinjauan konservasi arsitektur terhadap gedung tersebut yang bekerja sama dengan Ikatan Ahli Arsitektur Indonesia.

Dengan memperhatikan konsep dan prinsip-prinsip konservasi secara arsitektur maupun arkeologi akhirnya Gedung Bataviaasche Kunstkring dapat difungsikan kembali setelah dibeli oleh pihak swasta. Oleh pihak swasta tersebut gedung tersebut telah difungsikan sebagai restoran dan kafe.

Selain itu Gedung Kunstkring atau sering disebut Gedung Ex Imigrasi ini juga merupakan bukti fisik mulai digunakannya teknologi beton bertulang di Hindia Belanda. Bentuk lengkung seperti kubah dan balkon semula dibangun dengan cara yang amat sulit kemudian dengan teknologi cor semen dan teknik beton bertulang menjadikan upaya bentuk tersebut menjadi mudah.

Ditinjau dari segi arkeologi gedung Kunstkring telah mengalami perubahan dari awal berdiri hingga sekarang baik dalam bentuk fisik maupun fungsinya. Pada prinsipnya mempertahankan fisik bangunan secara utuh seperti kondisi pada saat ini setelah dilakukan proses konservasi pada tahun 2006.

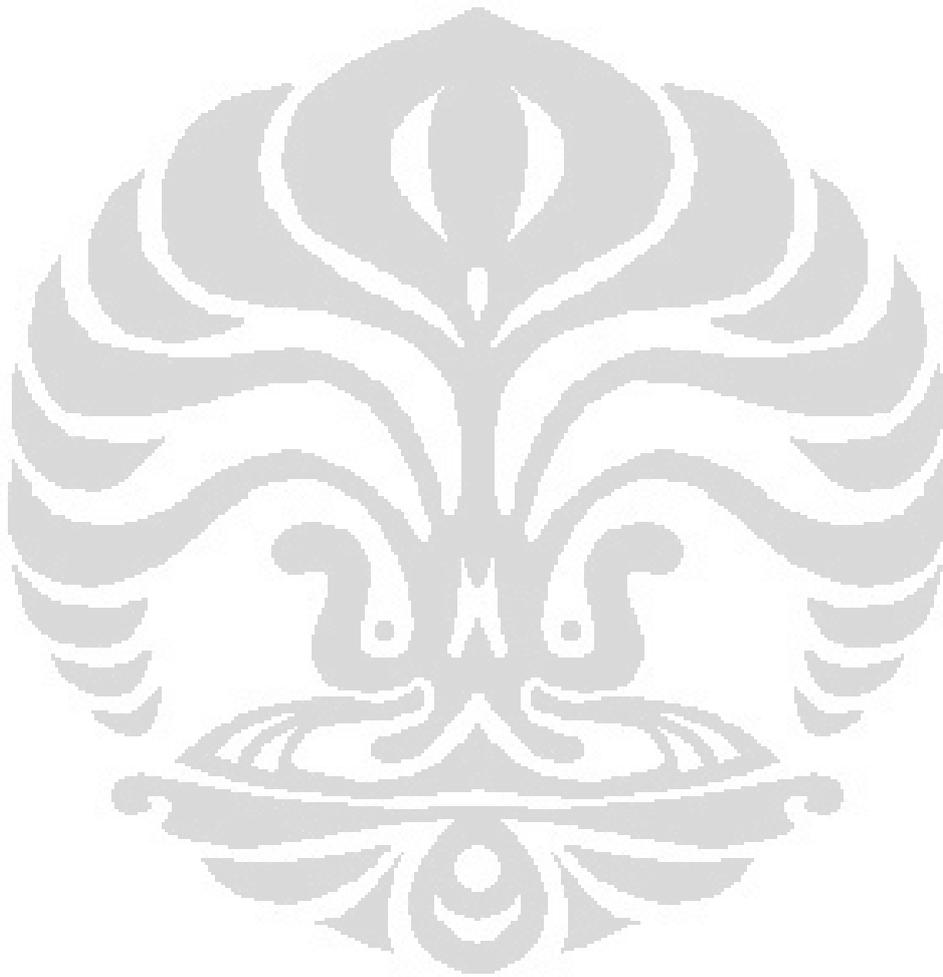
Gedung Bataviasche Kunstkring merupakan salah satu bangunan masa kolonial yang masih berdiri dan difungsikan sampai sekarang. Keadaan gedung Bataviasche Kunstkring pada masa sekarang juga terlihat baik karena telah dilakukan konservasi terhadap gedung ini dan masih dipertahankan keaslian bentuknya. Dengan tetap mempertahankan keaslian bentuk Gedung Kunstkring maka menunjukkan bahwa Gedung tersebut telah mendapat perhatian sebagai gedung yang memiliki nilai sejarah khususnya di Batavia. Oleh karena itu meskipun telah difungsikan kembali sebagai resto dan bar, sudah seharusnya gedung Bataviasche Kunstkring tetap dijaga keberadaannya sebagai salah satu tinggalan kolonial yang memiliki arti sejarah bagi kota Jakarta.

Dengan banyaknya unsur-unsur arsitektur Eropa yang terlihat pada Gedung Kunstkring maka dapat disimpulkan bahwa Gedung Kunstkring merupakan bangunan kolonial abad ke 20 dan merupakan bangunan yang masih digunakan sampai sekarang. Seperti gedung-gedung yang didirikan pada awal abad ke 20, Gedung Kunstkring menampilkan suasana yang megah dengan memperhatikan unsur-unsur apa yang harus ada seperti lokasi dan bentuk-bentuk timpanun yang ada pada pintu masuk.

Dapat disimpulkan bahwa Gedung Bataviasche Kunstkring tidak luput dari sentuhan gaya arsitektur Eropa sebagai penanda bahwa bagi mereka telah mempengaruhi arsitektur pada negara jajahannya yaitu pengaruh arsitektur negeri Belanda di Indonesia. Meskipun demikian tidak semua bentuk dan komponen arsitektur Eropa dapat diterapkan di Indonesia. Salah satu faktornya antara lain dikarenakan perbedaan letak geografis yang berpengaruh pada kondisi fisik sehingga menuntut akan adanya kenyamanan bagi penghuninya.

Dari segi arsitektur, Gedung Bataviasche Kunstkring akan sangat lebih bermanfaat jika dijadikan sebuah museum yang dapat memberikan informasi mengenai sejarah perkembangan arsitektur kolonial di Jakarta pada umumnya dan di Menteng pada khususnya.

Demikian kesimpulan dari hasil penelitian mengenai tinjauan arsitektur dan arkeologi Gedung Bataviasche Kunstkring. Kesimpulan ini bukanlah suatu hasil akhir melainkan bersifat sementara, terbuka untuk diteliti, diubah dan disempurnakan kembali di kemudian hari dengan data yang lebih lengkap dan akurat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Novida. (2006). "Warna Eropa Dalam Wajah Kota". *Pemukiman Di Indonesia Perspektif Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional hal 276-277
- Akihary, Huib. (1988). *Architecture en stedbouw in Indonesie 1870-1940*. Grafiplan.
- Briggs, Martin S. (1959). *Concise Encyclopaedia of Architectur*. London: J.M. Dent Sons Ltd.
- Boediono, MA Endang. (1997). *Sejarah Arsitektur 1*. Semarang: Kanisius.  
 .....(1997). *Sejarah Arsitektur 2*. Semarang: Kanisius.
- Brommer, Bea. (2002). "Batavia: Perwujudan Sebuah Kota Ideal", Dalam *Indonesian Heritage vol 6*. Jakarta: Buku Antar Bangsa, hal.109-110
- Budihardjo, Eko. (1983). *Menuju Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.  
 .....(1997). "Konservasi Arsitektur Sebagai Warisan Budaya". *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Djembatan hal
- Calloway, Stephen(Ed.). (1991). *The Element of Style*. New York: Reed International Book Limited.
- Conway, Hazel & Rowan Roenisch. (1984). *Understanding Architecture: an Introduction in Architecture and Architectural History*. London: Routledge.
- Corbell, Jean Claude Ariane Archambault. (2007). *The Visual Dictionary With Definition*. Indonesia: PT. Buana Ilmu Populer.
- Diessen, van J.R. (1989). *Jakarta/Batavia*. Belgia : Uitgeverij Contecleer
- Dinas Tata Bangun dan Pemugaran Jakarta. (1990). *Jejak Jakarta Pra 1945*. Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta
- Eka Asih Putriana. (2004). "Gedung-Gedung Tua: Refleksi Adaptasi Masyarakat Belanda Di Batavia", dalam *Kalpataru: Majalah Arkeologi no.17*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata, Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional, hlm. 75-77

- Ensiklopedia Jakarta Culture and Heritage Jilid II.(2005) *Ensiklopedia Jakarta Culture and Heritage*.Jakarta: Pemerintah Propinsi DKI Jakarta
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. (1997). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT. Delta Pamungkas.
- Gedenkboek Nederlansche Indische Kunstkring*. (1927). Batavia: G.Kloff & Co.
- Gill, Ronald (2002). “Perumahan Kota Gaya Belanda” Dalam *Indonesian Heritage vol 6*. Jakarta: Buku Antar Bangsa, hlm.112-113
- Groll, C.L Temminck. (2002). *The Dutch Overseas : Architectural Survey Mutual Heritage Of Four Centuries In Three Continent*. Zeist: Waanders Publishers
- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA Surabaya dan Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Harris, Cyril,ed. (1993). *Dictionary of Architecture & Construction, Second Edition*. New York: Mc Graw – Hill,Inc.
- Heuken,A. (1982). *Historical Site of Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- .....(2001). *Menteng Kota Taman Pertama di Indonesia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Huisman, Jaap (ed). (1999). *100 Jaar Bouwkunst In Amsterdam : An Outline Of Amsterdam Architecture Since 1900*. Amsterdam: Architectura & Natura
- J.M Nas, Peter & Maaïke, B. (2006). Feeling At Home, Dealing With The Past Indonesian And Colonial Architecture In The Netherland. Peter J.M Nas (Ed). *The Past In The Present: Architecture In Indonesia*. Rotterdam: Nai Publishers. hal 147-148
- Janse, Herman. (TT). *Building Amsterdam*. Amsterdam: De Brink
- Kemme, Guus. (1987). *Amsterdam Architecture a guide*. Amstedam : Uitgeverij Thoth
- Passchier, Cor. (2006) “Colonial Architecture in Indonesia” dalam buku *The Past And The Present : Architecture In Indonesia*. Rotterdam: NAI Publishers. hal 97

- Renfrew, Colin and Paul Bahn. (2000). *Archaeology: Theories Method and Practise*. London: Thames and Hudson Ltd
- Sharer, Robert J dan Wendy Ashmore. *Fundamental of Archaeology*. California: The Benjamin/Cummings Pulishing Company, Inc, hal 197
- Snyder, James C dan Anthony J. Catanese. (1994). *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga,
- Soekiman, Djoko. (1982). “Seni Bangunan Kolonial di Indonesia” dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Ke II*. Jakarta : Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Hal 660
- ..... (2000). *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII–Medio Abad XX)*. Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya.
- Sumalyo, Yulianto. (1995). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- .....(2003). *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumintardja, Djauhari. (1977). *Kompedium Sejarah Arsitektur*, Jilid II. Bandung: Yayasan Lembaga Pendidikan Masalah Bangunan.
- Suryomihardjo, Abdurrachman. (2000). *Sejarah Perkembangan Kota Jakarta*. Jakarta: Dnas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta
- Weidhaas, Ernest R. (1989). *Architectural Drafting and Design*. Massachusetts: Allyn and Bacon
- Yasmin Shahab,et al. (2000). *Laporan Penulisan Sejarah Menteng Daerah Pemukiman Elite Tertua di Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran Propinsi DKI Jakarta
- Undang Undang No. 5 Tahun 1992 Tentang : Benda Cagar Budaya

### Sumber Elektronik

<http://bataviart.blogspot.com/2007/09/bataviasche-kunstkring.html> diunduh pada hari Jumat tanggal September 2009

<http://alwishahab.wordpress.com/2008/09/22/gedung-tua-persatuan-nu-muhammadiyah/> diunduh pada hari Minggu tanggal September 2009

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0709/21/metro/3859701.htm> diunduh pada hari Jumat tanggal Oktober 2009

[http://www.arthazone.com/article\\_detail.php?nid=2303v](http://www.arthazone.com/article_detail.php?nid=2303v) diunduh pada hari Kamis tanggal Oktober 2009

<http://djawatempodoeloe.multiply.com/photos/album/391> diunduh pada hari Minggu tanggal Oktober 2009

